

Thomas Howard

The background of the cover features a photograph of St. Peter's Basilica in Rome, Italy, taken from a low angle. The large dome is the central focus, with other smaller domes and architectural details visible in the distance. The lighting is warm, suggesting a sunrise or sunset, with a soft glow around the main dome.

**LEAD,
KINDLY
LIGHT**

My Journey to Rome

Ya Tuhan, Pimpinlah Jalanku
Peziarahanku ke Pangkuan Gereja Katolik Roma

Sanksi Pelanggaran Pasal 72

Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta.

1. Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat ... (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).



Thomas Howard

L **EAD,**
KINDLY LIGHT

MY JOURNEY TO ROME



Ya Tuhan, Pimpintah Jalanku

PEZINSAHAN KU KE PANGHULAN GEREJA KATOLIK ROMA

Lead, Kindly Light - My Journey to Rome
Ya Tuhan, Pimpinlah Jalanku
Peziarahanku ke Pangkuan Gereja Katolik Roma

220011
© 2006 DIOMA

PENERBIT DIOMA (Anggota IKAPI)
Jl. Bromo 24 Malang 65112
Telp. (0341) 326370, 366228; Fax. (0341) 361895
E-mail: info@diomamedia.com
Website: www.diomamedia.com

Diterjemahkan dari buku *Lead, Kindly Light - My Journey to Rome*,
Thomas Howard, Ignatius Press, San Francisco, 2004
oleh Julia Eko Rini

Cetakan pertama, Agustus 2006
Cetakan kedua, November 2006

Penyunting: L. Heru Susanto Pr
Tata letak: Lusi
Desain sampul: Tjohyo
Ilustrasi: dari buku *Inside the Vatican* (National Geographic Society)

ISBN: 979 - 3500 - 14 - X

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan
dengan cara apa pun, termasuk fotokop, tanpa izin tertulis
dari Penerbit.

Dicetak oleh Percetakan DIOMA Malang
Isi di luar tanggung jawab Percetakan

DAFTAR ISI



Daftar Isi	5
Prolog	7
1. Dicap sebagai Orang Asing	13
2. Asal Usul	17
3. Langkah menuju Roma	29
4. Akar Gereja	39
5. Konfrontasi Gereja	49
6. Memutuskan untuk Kembali	65
7. Menjadi Katolik	79
8. Masuk Dengan Penuh Sukacita	89
9. Pengalaman Pendetang Baru	99
Penutup	109



Paus Yohanes Paulus II berdoa dalam keheningan kapel pribadinya

PROLOG



Kalau mengenang hal ini, Thomas Howard mengakui bahwa ia merasa tidak enak membandingkan pengalamannya sendiri dengan pengalaman Kardinal John Henry Newman, karena ia khawatir orang akan menganggapnya terlalu berani. Sebenarnya tidak apa-apa. Saya berharap bahwa setiap orang yang 'pergi ke Roma'—atau paling tidak orang yang bertanya-tanya tentang hal ini—mau membaca *peta teologis dan rohani* yang dilukiskan dengan cermat oleh Kardinal Newman. Orang yang tidak melihat 'peta' ini sepanjang perjalanan, setelah mereka sampai di tempat tujuan, akan tahu bahwa Kardinal Newman lebih memahami perjalanan mereka daripada mereka sendiri. Memang begitu menurut pengalaman saya sendiri dan saya kira juga sama bagi Dr. Howard. Meskipun ada 'peta' yang betul-betu

dapat diandalkan, setiap orang harus mengalaminya sendiri, dengan banyak kesulitan dan kebimbangan. Setelah itu, hanya dengan merenungkannya kembali, kita akan benar-benar menyadari bahwa kita tidak pernah sendirian, tidak satu langkah pun selama perjalanan itu.

Howard benar-benar menyadari bahwa ada banyak sekali alasan sampai orang bisa menjadi Katolik. Di antara alasan-alasan itu ada yang benar-benar menarik. Tetapi ia tahu bahwa satu-satunya pertimbangan yang 'akan bertahan jika fondasi goncang ialah apakah sesuatu itu benar atau tidak.' Apakah Gereja Katolik itu benar-benar sesuai dengan yang diungkapkannya? Jika ya, maka jawaban ini akan mengubah pertanyaannya. Pertanyaannya bukan lagi 'Mengapa saya harus menjadi orang Katolik?' tetapi berubah menjadi 'Mengapa aku bukan orang Katolik?' Setelah bergumul selama bertahun-tahun dengan pertanyaan ini meskipun saya tidak bisa menemukan jawabannya (sehingga bisa meyakinkan saya sendiri maupun orang lain), saya menjadi Katolik. Menjadi Katolik bukan hanya persoalan pilihan yang saya sukai, melainkan suatu tugas yang harus dijalankan dengan bebas. Dan kalau saya diminta berkomentar tentang pengalaman Dr. Howard, saya harus mengatakan bahwa ia mengemban tugas ini dengan sukacita.

Menurut Konsili Vatikan II, Gereja Yesus Kristus mampu bertahan dengan cara yang unik di dalam

Gereja Katolik (bukan di 'gereja' yang lain- Ed). Gereja Katolik merupakan ekspresi Gereja Kristus yang terorganisasi secara benar dan paling lengkap sepanjang zaman. Gereja Katolik juga mengakui bahwa rahmat penyelamatan Allah juga ada di luar Gereja Katolik. Gereja Katolik mengajarkan bahwa semua orang yang dibaptis dalam nama Bapa, Putra dan Roh Kudus 'benar-benar berada dalam persatuan dengan Gereja Katolik, namun tidak sempurna.' Bagi orang Kristen non-Katolik, menjadi orang Katolik merupakan kelengkapan dari yang sudah dijalani. Menurut Konsili, semua rahmat dan kebenaran Allah, yang ditemukan di mana saja, mengarah kepada kesatuan dengan Gereja Katolik. Dr. Howard dulu sebagai orang Protestan Fundamentalis dan kemudian seorang Anglikan, sedangkan saya sendiri dulu sebagai orang Luteran, tahu banyak tentang rahmat dan kebenaran Allah. Dengan menjadi Katolik, semua yang sudah diketahui tidak ada yang ditolak; semua digenapi.

Bersama dengan Dr. Howard, saya dapat memberi bukti bahwa salah satu kebebasan yang dialami dengan menjadi orang Katolik ialah tidak perlu lagi menjawab pertanyaan 'Mengapa saya bukan Katolik?' Banyak orang Kristen non-Katolik, terutama Anglikan dan Luteran serta yang lainnya, mengaku bahwa mereka katolik, hanya bukan Katolik Roma. Saya bisa merasakan hal ini, karena saya sendiri mengalaminya selama tiga puluh tahun.

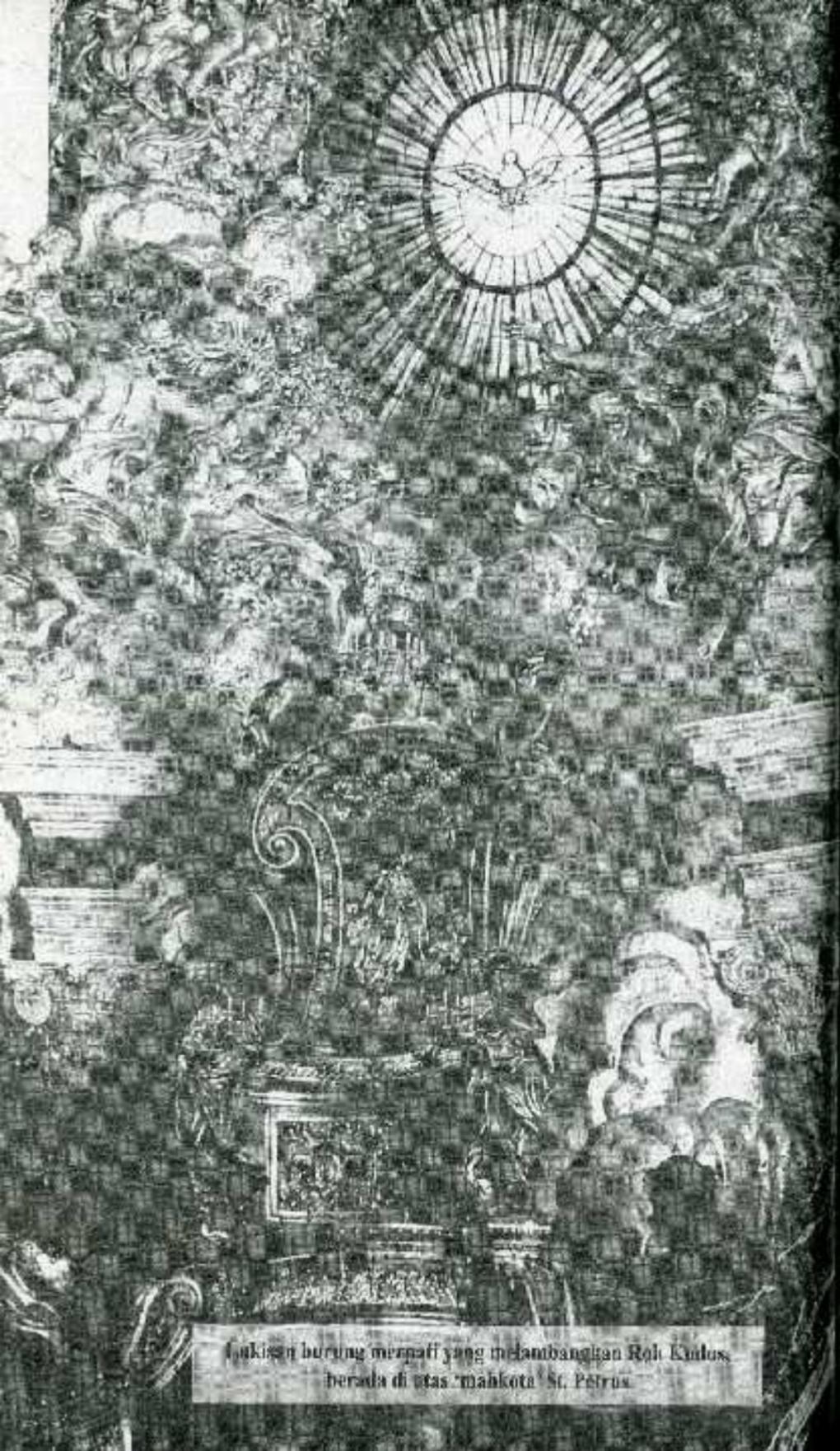
Tetapi akhirnya, menjadi katolik bukanlah hanya persoalan menjadi sangat katolik; tetapi persoalannya ialah menjadi Katolik. Semua yang pada dasarnya katolik mengarah pada Katolik dengan 'K' huruf besar. Menjadi katolik ialah soal posisi teologis, kesadaran historis dan pengertian sakramental yang dimiliki seseorang. Tetapi setelah semuanya diucapkan dan dilakukan, yang menjadi persoalan ialah orang itu masuk gereja yang mana.

Seorang pendeta dan akademisi Luteran yang menonjol, yang baru-baru ini diterima dalam Gereja Katolik, menulis surat kepada saya: 'Sejak saya menjadi mahasiswa teologi, saya sudah menganggap diri saya seorang Kristen katolik. Seperti Anda, saya berjalan di bawah panji 'katolik injili.' Namun, pada tahun-tahun terakhir ini, saya mulai menyadari bahwa saya hidup dalam gereja khayalan saya sendiri'. Kardinal Newman sendiri juga berusaha keras dalam pergumulannya untuk meyakinkan dirinya sendiri dan orang lain bahwa ia juga termasuk dalam sebuah gereja yang katolik. Namun, ia terpaksa harus mengakui bahwa Anglikanisme yang ada dalam imajinasinya hanyalah sebuah 'gereja di atas kertas', dan bahwa satu-satunya cara untuk masuk ke dalam sebuah gereja yang katolik ialah masuk ke dalam Gereja Katolik. Ada gereja yang dalam hal-hal yang penting lebih katolik dari gereja yang lain, tetapi Gereja yang katolik adalah Gereja Katolik. Paling tidak, begitulah pernyataannya dan

segala sesuatu kembali kepada pertanyaan: apakah sesuatu itu benar.

Satu kekuatan besar buku ini ialah: penulisnya tidak menutup mata terhadap kekurangan yang ada dalam Gereja Katolik. Ada begitu banyak hal yang tidak memuaskan; dulu juga ada dan akan selalu ada sampai kedatangan Kerajaan Allah yang dijanjikan. Saya mengakui bahwa saya merasa rindu untuk mendengar bahasa liturgi yang agung dan mendengarkan lagu serta nyanyian yang saya kenal ketika saya masih menjadi orang Luteran. Dr. Howard pasti juga dapat menyebutkan hal-hal yang tidak memuaskan yang ada dalam Gereja Katolik. Tetapi semua itu menjadi tidak penting jika dibandingkan dengan apa yang diperoleh dengan menjadi orang Katolik. Intinya bukan soal suka atau tidak suka menjadi Katolik, biarpun pada akhirnya tokoh saya memang memilih menjadi Katolik. Maksudnya ialah, seperti yang juga ditekankan oleh Dr. Howard, 'apakah sesuatu itu benar atau tidak'. Dan Gereja Katolik adalah benar.

Romo Richard John Neuhaus



Tukisan burung merpati yang melambangkan Roh Kudus, berada di atas mahkota St. Petrus.

DICAP SEBAGAI ORANG ASING



Berpindah dari satu agama ke agama lain berarti harus siap dikomentari oleh orang lain. Ada yang mengatakan, 'Ah paling-paling ia hanya terbawa emosinya saja' jika orang itu berpindah agama karena terbius kejayaan agama itu di masa yang lampau. Ada yang berkomentar, 'O ia tertarik kepada tata cara ibadat yang menurutnya lebih hebat dibandingkan agama yang dianutnya sekarang' jika orang itu pindah dari sebuah gereja yang amat sederhana ibadatnya ke salah satu gereja liturgis, terutama Anglikan yang mempunyai paduan suara yang bernyanyi dengan hebat sehingga bergema sampai keluar kapel di King's College, Cambridge. Ada juga yang komentar, 'Ia memang orang yang senang dengan otoritas,' jika orang berpindah ke Gereja Katolik.

Semua komentar itu ada benarnya juga. Memang orang bisa saja terbawa emosi, atau meng-

inginkan liturgi yang lebih semarak, atau memang mencari otoritas. Tetapi pertanyaannya masih terbuka (apalagi jawabannya): 'apakah pindah agama itu sesuatu yang jelek?' atau 'bukankah orang itu telah menemukan jalan terang dalam perjalanan hidupnya yang dicoba ditaatinya?' Tentu saja tidak mungkin menjawab pertanyaan-pertanyaan itu hanya berdasarkan yang kelihatan saja. Orang-orang yang berkomentar biasanya sudah mempunyai pikiran-pikiran tertentu dalam benaknya dan akan terus beranggapan seperti itu. Jarang yang mau mengkaji kembali pandangannya.

Pada umur lima puluh tahun saya diterima dalam pangkuan Gereja Katolik Roma. Kepindahan itu akhirnya saya akukan setelah saya melakukan peziarahan batin. Dimulai dari Protestan Fundamentalists pada tahun 1930-an dan 1940-an; kemudian saya menjadi Anglikan dan akhirnya saya masuk ke pintu Gereja yang 'satu, kudus, katolik dan apostolik'. Kejadian seperti ini sebelumnya sudah pernah ada: yaitu yang dialami Kardinal Manning dan Kardinal Newman, pada abad sembilan belas, tidak jauh berbeda dengan Mgr. Ronald Knox pada abad dua puluh. Kalau saya memaknai orang-orang penting ini untuk mendukung perkataan saya, berarti saya masuk ke dalam lingkaran yang begitu serius dan terhormat sehingga analogi apa pun untuk membandingkannya terasa tidak seimbang. (Saya tidak ingin membandingkan perjalanan saya dengan

perjalanan mereka). Saya hanya berani mengatakan bahwa kurcaci dapat mengikuti langkah-langkah raksasa, meskipun dengan susah payah.



Piala peninggalan Paus Pius IX

ASAL USUL



Menurut pendapat saya: Fundamentalisme yang membentuk pendidikan agama saya boleh saya katakan "sangat dapat diandalkan!". Dengan mengatakan begini saya hanya ingin membedakannya dengan berbagai bentuk pekabaran injil populer dan keharfiahan biblis yang sering merosot menjadi potongan-potongan cara dan kebiasaan saja. Kita sudah pernah melihat pengkhotbah yang berteriak-teriak dan menghentak-hentakkan kaki sampai bersimbah keringat, atau para wanita yang menyanyi dengan suara melengking diiringi dengan harmonium dan tamburin, atau ibadah Minggu malam di gereja-gereja kecil yang terletak di jalan yang kumuh dan gelap tempat orang-orang kelas bawah bertepuk tangan, mengangkat tangan dan berlutut sambil berteriak teriak dalam doa supaya surga b'sa mendengar doa mereka.

Ini adalah karikatur yang biasanya ada di bioskop atau di panggung drama. Fundamentalisme yang saya anut (ketika saya masih muda) tidaklah seperti itu. Orang-orang beriman pada saat saya muda terdiri dari orang-orang yang hebat pada zamannya. Mereka memang tidak hebat: bernyanyi maupun berbicara tentang hal-hal yang ilahi. Tetapi cara mereka berpegang pada iman benar-benar hebat: transparan, menarik dan berani berterus terang. Hal ini jarang dimiliki oleh orang-orang yang tergabung dalam dunia Kristiani lain yang kelihatan lebih serius dan tertata. Mereka berbicara, kadang-kadang cepat sekali, tentang 'Tuhan', dan mereka menghiasi pembicaraan mereka dengan penggalan Kitab Suci ('Ya Jehovah Jireh!' atau 'Maranata!') dan selalu dengan sukarela 'bersaksi', artinya mereka tidak akan segan-segan menceritakan kepada Anda bagaimana mereka telah diselamatkan, dan bagaimana Tuhan telah memimpin mereka dengan berbagai cara.

Saya sendiri sebenarnya tidak berpendapat bahwa ini jelek. Soal cara memang agak rumit untuk dibicarakan; apalagi dengan mendetail dan sudah menyangkut tujuan. Orang-orang yang suka dengan 'cara ibadat' yang lebih meriah mungkin justru lebih bersemangat dalam penghayatan agamanya dibandingkan mereka yang beribadat dengan 'kaku, diam dan teratur'.

Ayah dan ibu kamilah yang membentuk kami

dan memberi warna agama dalam keluarga kami, tempat saya bersama dengan kelima saudara laki-laki dan perempuan kami dibesarkan. Mereka meneruskan iman kepada kami, anak-anaknya, dengan cara yang sangat 'beradab', dan santun. Kedua orangtua saya berasal dari Philadelphia¹; dan dengan mengatakan dari mana kami berasal, orang akan tahu bahwa orang dari daerah ini tidak terlalu banyak bicara, tidak memegahkan diri sendiri dan merupakan kaum terpelajar yang santun. Mereka yakin dan tidak canggung kalau berbicara tentang Kitab Suci yang sudah menjadi tanda Protestan Fundamentalis. Mereka mengajarkan iman Kristen kepada kami sedemikian rupa sehingga kami dapat memegang iman kami dengan bersemangat dan menanamkannya dalam hati kami. Mereka berdoa bersama kami dua kali sehari dalam doa keluarga dan sekali lagi ketika kami akan tidur di tempat tidur kami masing-masing pada waktu malam. Kami menyanyi lagu-lagu gereja—ratusan jumlahnya—dan menghafalkannya, dan kami bisa mendengar ayah kami menyanyikannya di depan kaca sambil bercukur '*If I gained The World but lost the saviour* (Jika aku memperoleh dunia maka kehilangan juru selamat)' atau 'aku akan bernyanyi bagi Kristus yang mati bagiku'); ia bahkan menyanyikannya dengan bersiul sambil naik atau turun tangga, dan juga memain-

1. Philadelphia adalah kota terbesar di negara bagian Pennsylvania Amerika Serikat - Editor

kannya di piano kalau ada waktu senggang. 'Tuhan' terus-menerus ada di dekat kami; ini sangat menghibur kami, dalam arti, Ia tahu ketakutan dan kesedihan kami sehingga kami tidak sempat berbuat jahat, karena Ia tahu apa yang dipikirkan dan diucapkan setiap orang. Kesadaran ini membuat kami dapat menahan diri untuk tidak mengungkapkan kemarahan atau frustrasi kami dengan cara yang buruk—atau paling tidak supaya orang lain tidak sampai melihatnya. Orang Kristen dalam kelompok kami benar-benar tidak mengucapkan kata-kata kotor pada waktu itu, dan kalau kami melihat teman-teman Katolik kami yang tidak menghormati agama mereka dengan minum minuman keras, kami merasa bahwa mereka sama sekali bukan orang Kristen. Orang Kristen tidak mengucapkan kata-kata kotor. Kami juga tidak berdansa atau merokok atau menonton bioskop atau minum anggur atau berjudi. Teman-teman kami yang Katolik berkubang dalam setiap hal ini dengan seenaknya. Karena itu, kami berpikir, tidak mungkin mereka itu orang Kristen.

Tetangga kami adalah keluarga Katolik. Kedua anak laki-laki mereka adalah teman saya dan teman saya bermain juga sampai saya harus pindah karena sekolah pada waktu berumur lima belas tahun. Kalau saya melihat kembali saat itu, lima puluh tahun kemudian, saya dapat melihat bahwa di dalam keluarga ini semua unsur agama Katolik dapat

ditemukan di dalamnya. Misa pada hari Minggu (seluruh keluarga naik mobil Ford warna hijau buatan tahun 1940), rosario, berbagai patung di setiap tempat yang strategis di dalam ruman itu, katekismus Baltimore, anak perempuan mereka sekolah di sekolah Katolik Hati Kudus. Pokoknya lengkap. Namun, saya tidak menganggap mereka *orang Kristen*. Kalau ingin disebut Kristen, orang harus menggunakan istilah-istilah khusus yang ada hubungannya dengan agama; dan lebih dari itu, orang harus lebih berani berbicara tentang Iman daripada orang-orang ini. Selain itu, ayah dan ibu teman saya itu merokok. Mereka juga main kartu dan minum minuman keras, tidak mungkin *deh* kalau orang Kristen seperti ini. (Sebaliknya, ibu saya dan ibunya sering berbicara tentang agama Kristen—ibu saya 'memberi kesaksian' kepada ibunya—dan saya ingat bahwa ibu saya menyimpulkan kalau mereka itu, sebenarnya, memang orang beriman. Tetapi ada begitu banyak hal-hal *lain* yang mereka lakukan juga.)

Kota tempat tinggal kami adalah kota Quaker² dan Quakerisme masih kental di situ. Jalan-jalannya

2 Quaker adalah Paguyuban Persaudaraan Rohani (Religious Society of Friends) yang didirikan oleh George Fox di Inggris pada abad ke-17. Nama Quaker berawal dari sindiran terhadap kelompok ini yang 'bergetar' (to quake), ketika mereka melakukan ibadah. Kelompok ini berkembang di Amerika Serikat, bahkan mendirikan negara bagian Pennsylvania. Mereka adalah kelompok persaudaraan yang melindungi kaum lemah dan hidup sangat disiplin. Kelompok ini tidak mengenal hierarki dalam persaudaraan mereka. - Editor.

tenang dan sejuk; banyak pohon oak dan maple, rumah-rumah orang penting, dua ruman tempat pertemuan ibadat dan orang-orang saling menyapa dengan hormat; ini dapat didengarkan dari pembicaraan mereka kalau mereka bertemu. Suasana-nya sopan dan formal. Ada banyak hal baru yang ada di situ (kami dan orang-orang Katolik), dan sepertinya sekarang lebih banyak Fitzgerald, McChesneys dan O'Donnells daripada Stokoses dan Lippincotts. Saya bekerja sebagai loper koran dan setiap sore saya harus pergi mengambil koran di Second Street (bukan salah satu dari jalan-jalan Quaker). Anak-anak lain yang menjadi loper koran kebanyakan Katolik dari omongan mereka selalu terlalu berani. Saya ingat bagaimana saya terheran-heran waktu itu ketika salah seorang di antara mereka bisa hafal Kredo Para Rasul. "Dia tchu itu," saya heran sekali. Tampaknya ia juga mengira-ngira bahwa itu betul juga. Di jalan besar orang sering bisa melihat para suster berjalan berdua-dua. Ada sebuah biara di dekat gereja batu yang besar, yang bernama 'Our Lady of Good Counsel' (Bunda Penasihat yang Baik). Kata yang terakhir dipahat di batu dan ditulis 'Covnsel.' Saya selalu melihatnya terus-menerus kalau saya lewat di situ. Para suster memakai tutup kepala yang tinggi, sepatu kulit hitam yang banyak talinya, yang kelihatan kalau mereka berjalan dan juga memakai untai panjang biji-bijian hitam yang tergantung di bagian bawah jubah mereka. Ke-

banyak mereka memakai kacamata segi enam yang tidak berbingkai dan gagang kacamata mereka menghilang di balik tutup pinggir muka yang dikaji kaku. Saya selalu khawatir kalau saya lewat di dekat mereka karena saya takut mereka menemukan sesuatu yang salah dalam diri saya dan menarik rambut saya (banyak orang mendengar cerita dari anak-anak yang sekolah di sekolah paroki). Ada seorang gadis bernama Elizabet Barrett di kelas saya di sekolah kami; saya tahu dia Katolik. Sekali waktu dia juga berbicara tentang "Tuhan kami" (*our Lord*). Pasti ada yang salah tentang itu, pikir saya: biasanya orang menyebut 'Tuhan' (*The Lord*). Tetapi tampaknya ia menyebutkan kata itu dengan segenap hati dan hormat serta tidak dibuat-buat. Lalu bagaimana mungkin ia bukan Kristen, saya tidak tahu dengan pasti. (Di samping itu, ia juga berani berbicara tentang Yesus, sementara saya, yang mempunyai sarana untuk itu, tidak pernah berani melakukannya. Sekolah Minggu saya telah memberikan satu bros kecil warna merah bertuliskan 'Jesus Saves' (Yesus menyelamatkan), sebagai bahan untuk mulai memberikan kesaksian. Pernah ada seorang anak laki-laki bernama Donny Flynn bertanya kepada saya, 'Apakah ia menyelamatkan kamu?' Saya menjawab, 'Tidak.' Dan itulah akhir usaha saya untuk bersaksi. Brosnya langsung saya lepas di tempat itu.)

Ayah dan ibu saya tidak menjelek-jelekan orang Katolik; mereka hanya mengatakan kepada kami

pendapat mereka tentang struktur super luas dan berat yang dibangun Roma di atas 'kesederhanaan yang ada di dalam Kristus'. Rosario, pengakuan dosa, doa yang dihafalkan, patung, kartu-kartu yang bergambar orang kudus, novena, Perawan Maria, santo santa, keharusan menghadiri misa, keselamatan dengan perbuatan baik: kata orangtua saya semuanya itu membuat 'injil' menjadi kabur. "Percayalah kepada Yesus Kristus dan kamu akan selamat": Orang Katolik tampaknya tidak terlalu menekankan kata-kata St. Paulus kepada sipir penjara di Filipi, jika mereka sempat membacanya. (Itu masalah lain lagi: Orang Katolik tidak membaca Kitab Suci.) 'Engkau harus dilahirkan kembali' begitulah cara Tuhan sendiri memampatkan injil bagi Nikodemus; tetapi orang Katolik tampaknya tidak tahu urutannya, paling tidak, dalam tingkat yang praktis saja.

Fundamentalisme pada masa muda saya, yang terus-menerus diajarkan pada saya dan saudara-saudara saya, dan pada semua orang Fundamentalis, ialah kesclehan yang diambil langsung dari teks Kitab Suci—langsung dari kata-kata yang ditulis dalam Alkitab versi King James, sebenarnya—ini selalu ditekankan dari teksnya. Kami bukan hanya mengenal nama-nama Nuh, Abraham, Musa dan Daud saja, tetapi Kaleb, Akhan, Gehazi dan Abner juga kami ketahui dengan baik. Kami bisa langsung menemukan kitab nabi-nabi kecil seperti Hagai atau

Nahum, seperti juga surat-surat pendek seperti surat Yohanes dan Yudas. Mungkin kami bisa hafal ratusan ayat, baik dari Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru, dan kami berusaha menelacuri hidup rohani kami dari ajaran St. Paulus, terutama kepada umat di Roma, Galatia, Efesus dan Filipi. Injil, cukup aneh, hanya dipahami saja dan tidak langsung dialami, mungkin ini disebabkan karena kaum Fundamentalis merasa (ada benarnya) bahwa kaum Modern, di bawah Harnack dan Renan dan Schleiermacher, dan yang paling baru Harry Emerson Fosdick, telah menurunkan Iman Kristen menjadi sekadar meniru orang dari Nazaret itu saja dan membuang khotbah apostolik tentang kecemasan manusia, pertobatan dan keselamatan melalui kurban salib. 'Darah' adalah batu ujinya pada zaman itu; orang Modern tidak mau menekankan injil Anak Domba Allan yang berdarah-darah ini dan kaum Fundamentalis justru menekannya.

Kami diajar untuk membaca Kitab Suci setiap hari secara pribadi dan juga diajar berdoa spontan. Ketika menginjak masa remaja, kami menjalani suatu program disiplin rohani secara pribadi yang berusaha mengarahkan kami benar-benar menuruti Kitab Suci. 'Sabda-Mu kusimpan di dalam hatiku sehingga aku tidak dapat berdosa terhadap-Mu', atau 'Jika melalui roh engkau mati terhadap perbuatan tubuh, maka engkau akan hidup,' atau 'bersukacitalah dalam pengharapan dan bersabarlah

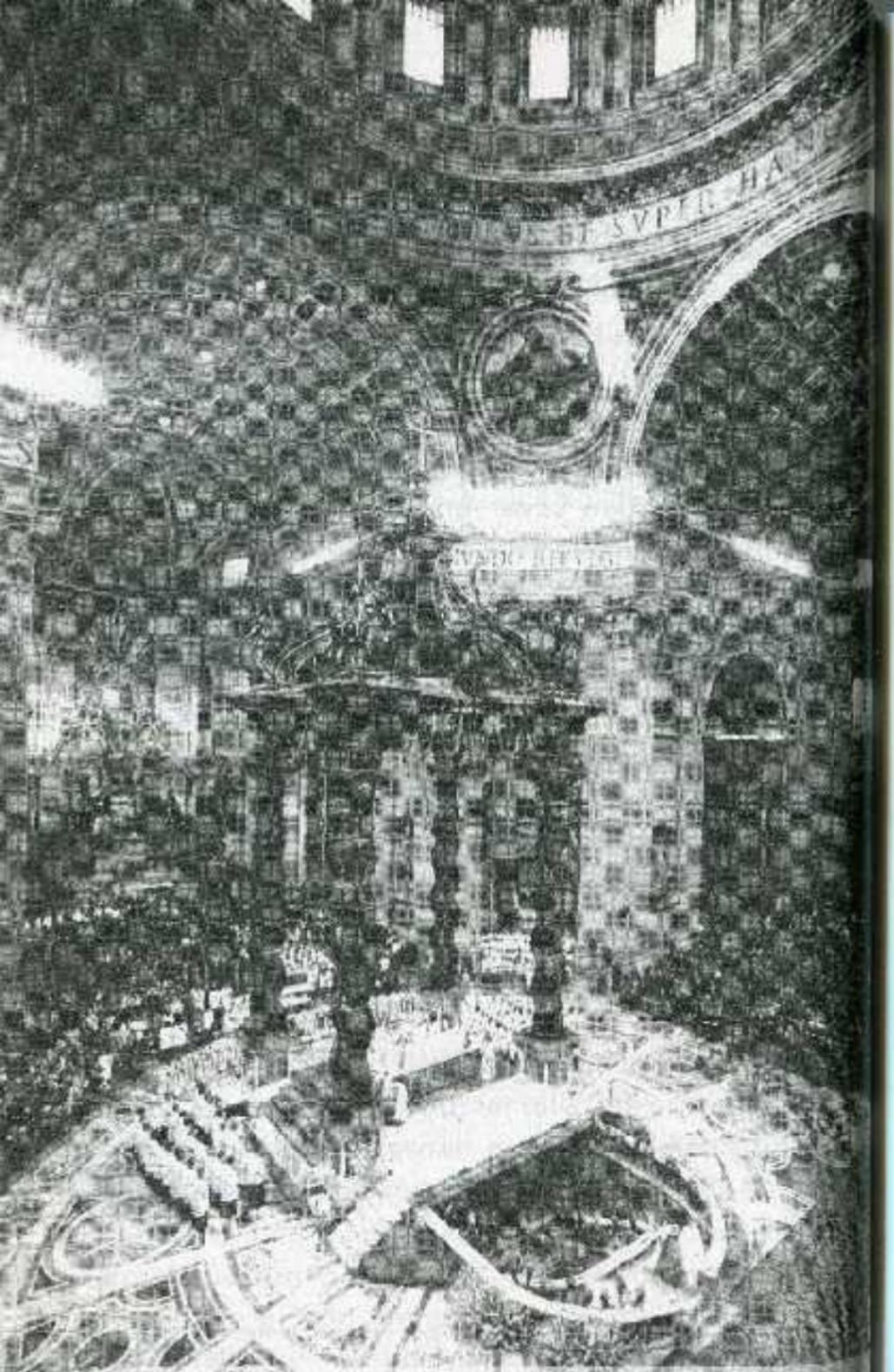
dalam percobaan' dll. Dari kami diajar berdoa supaya Allah 'menunjukkan kehendak-Nya kepada kami', yang kebanyakan berarti pelayanan misi ke hutan-hutan.

Aliran kesalehan semacam ini diajarkan pertama-tama oleh orangtua saya, tetapi juga diajarkan di gereja, asrama sekolah dan universitas tempat saya dan saudara-saudara saya kuliah. Dari sinilah saya serius tentang iman sejak saya masih muda. Sampai saya mati (dan saya harap, setelah itu juga) saya ingin merasa bahwa Tuhan langsung berbicara kepada saya. Saya merasa bahwa Fundamentalisme menghilangkan, dengan cepat, gagasan agama Kristen sebagai 'agama saya', dan membawa saya ke tempat di mana saya berdiri sendirian dan telanjang di hadapan Allah. Ide 'agama saya' memperkenalkan suatu nada persetujuan tentang hal ini dan menaruh sesuatu (katakanlah, suatu rangkaian ibadat) antara saya dan Allah, yang melihat langsung kepada saya.

Tadi saya sudah berbicara tentang 'keseriusan' Iman. Kesalehan Fundamentalis bukannya tidak memperhatikan perasaan orang lain. Anda tidak dapat mempermainkan moral, misalnya, dan kaum Fundamentalis sangat jengkel dengan cara orang Episkopalian berbicara; kesenangan mereka membuat lelucon tentang hal-hal suci, membuat tanda salib dan menertawakan apa yang tampaknya

sakri-egi³ atau senang membicarakan berapa banyak dupa yang dipakai oleh paroki ini atau itu. Saya kira keseriusan ini mempengaruhi sisi Parisinya juga; tetapi saya kira bahwa kekhidmatan dengan mata terbuka lebar yang saya gunakan untuk mendekati Katalisisme sekarang ini juga merupakan hasil dari pemahaman yang ditanamkan oleh Fundamentalisme. Kedalaman iman saya yang berorientasi kepada Kristus dan kedekatan saya dengan Kitab suci dan juga keyakinan saya akan Kitab Suci dan tekad hati saya untuk menghormati penerus garis orang beriman dari mulai 'Habil yang benar' sampai ke Paus Yohanes Paulus II, dan beban moral yang besar yang ditanamkan iman kepada saya, semuanya ini ditanamkan dan dipupuk dari Fundamentalisme sejak dini.

3 Sakri-egi = senang-senang atau berbondong berbondong untuk orang-orang yang dipanggil untuk beribadah = Edhor.



Pusat (titik fokus) Basilika St. Petrus yang terletak di bawah kubah yang dibangun oleh Michael Angelo (1475-1564) dan empat pilar (kanopi) yang dibangun oleh Giovanni Lorenzo Bernini (1598-1680)

LANGKAH MENUJU ROMA



Ketika saya berumur kira-kira dua puluh lima tahun, saya diterima di Gereja Anglikan. Sejak saya masih anak-anak sering terlintas dan terbayang dalam benak saya suatu kerinduan yang tak terselami untuk — untuk apa? Saya sendiri tidak tahu pasti. Kecantikan? Lagu-lagu kuno? Keindahan yang tak terlukiskan? Dekorasi tempat ibadat yang bagus? Nyanyian? Liturgi? Saya tidak tahu persis. Tetapi Gereja Anglikan (Episkopal) dengan *Buku Doa zaman Elizabeth* (pada waktu itu) dan bangunan-bangunan gotiknya serta ritual, upacara dan keindahan musiknya membuat saya berhenti mencari-cari.

Saya merasa bahwa saya telah menemukan'nya' dalam gereja yang berusia empat ratus tahun ini. Memang, saya menemukan lebih banyak dari yang saya cari. Lagu-lagunya, terutama membuat saya dapat membayangkan sesuatu yang dulu indah dan mulia, misalnya judul-judul ini 'O Food of Men

Wayfaring' (O Santapan Para Peziarah), 'Christ, the Fair Glory of the Holy Angels' (Kristus, Kemuliaan Para Malaikat Kudus), dan 'Deck Thyself, My Soul, with Gladness' (Hiasilah Dirimu, Hai Jiwaku dengan Kebahagiaan), dan 'O, What Their Joy and Their Glory Must Be' (Betapa Bersukacita dan Mulia). Lagu-lagu ini membuat kami merasa dikelilingi oleh banyak orang kudus dan malaikat ketika kami menyanyi. Dan 'Te Deum' membuat kami teringat akan 'para rasul, persekutuan para nabi, dan para martir' serta membawa kami melayang ke tempat yang sangat indah. Kata-kata dalam buku doa 'seandainya tidak ada Engkau ...' dan curahkanlah, ya Tuhan ...' serta 'pelayanan-Nya ialah kebebasan yang sempurna', semua kata-kata ini rasanya seperti bahasa surga. Saya mendengar misa agung zaman Renaissance dari Tomas Luis de Victoria, Josquin, Byrd, dan Palestrina dinyanyikan dengan treble yang indah oleh koor katedral, tanpa vibrato sama sekali, amat berbeda dari nyanyian orang Protestan marula yang memakai juban satin. Ciri liturgi Anglikan merupakan perpaduan antara kerendahan hati dan keluhuran yang agung ('kami tidak layak datang ke meja perjamuan-Mu karena keberadaan diri kami sendiri, ya Tuhan, tetap dengan kemurahan-Mu yang besar...'). Ini membuat saya tahu bagaimana saya harus berdiri di hadapan *Mysterium Tremendum*⁴.

4 *Mysterium Tremendum* secara harfiah berarti misteri yang menakutkan; di baik-Inggris itu mau diungkapkan bahwa Allah memiliki kuasa: menakutkan dan mengagumkan (*fascinatum*)

Sebenarnya, siapa sih yang sudah tahu banyak tentang *Mysterium Tremendum*?

Selama dua puluh lima tahun saya beribadat dan hidup sebagai orang Anglikan dan selama selang waktu itu saya menyaksikan bahwa liturgi Ekaristi adalah 'doa Gereja', Doa Syukur Agung, yang diadakan segera setelah Pentekosta dan diadakan sesuai dengan apa yang dimengerti Gereja Perdana sebagai ibadat penyembahan, jauh dari hanya sekadar 'sebuah' ibadat di antara sekian banyak yang dipajang untuk memenuhi selera kita orang kristen yang bermacam-macam. Hal ini bukan untuk diperdebatkan: denominasi yang telah menggantikan 'ibadat penyembahan' dengan khotbah sebagai bagian utama, hanya kadang-kadang saja mengadakan 'komuni', akan setuju bahwa ya, sebenarnya mereka telah menggantikan liturgi Ekaristi Gereja awali dengan kebaktian yang sekarang, tetapi mereka mempunyai alasan-alasan yang baik untuk meyakini itu.

Satu argumentasi tentang hal ini menggunakan selera yang berbeda sebagai alasan akan adanya berbagai macam ibadat: ada yang suka banjo, ada yang suka *polyphony*, ada yang suka bertepuk tangan atau suka kalau lagu-lagunya ditayangkan di layar atau ada yang suka spontanitas, atau dupa atau apa saja. Ini hanyalah soal pilihan saja; setiap orang sesuai selera masing-masing.

Semuanya menjadi rancu. Sepanjang perjalanan Gereja yang panjang dalam sejarah selama ber-puluh-puluh tahun setelah peristiwa Pentekosta, Gereja tidak memakai beraneka ragam 'pengalaman ibadat' yang beraneka ragam untuk menanggapi apa yang dikehendaki setiap orang. Liturgi bukan hanya ibadat yang megah untuk orang-orang yang suka ritual: sebab ini adalah 'karya umat' (itulah arti kata itu). Dan dari permulaan, karya itu dimengerti Gereja sebagai suatu persembahan ibadat kita dalam persatuan dengan persembahan Kristus atas diri-Nya sendiri kepada Bapa. Meja altar ialah tempat untuk menaruh persembahan kita itu. Ibadat khotbah Protestan modern menyingkat liturgi ini, membuang *anaphora* (liturgi ekaristi - yaitu dari persiapan persembahan, prefasi, doa syukur agung, doa Bapa Kami sampai penerimaan komuni) dan hanya menyisakan *synaxis* (liturgi bacaan - yaitu bacaan dari Kitab Suci, homili, pengucapan Aku Percaya, dan doa permohonan umum).

Selama menjadi orang Anglikan saya juga terbiasa dengan tahun liturgi Gereja. Fundamentalisme telah mengajarkan Kitab Suci kepada saya dan karena itu membuat saya terbiasa dengan semua peristiwa yang ada hubungannya dengan penebusan kita: Maria diberi kabar oleh malaikat Allah, kelahiran Kristus, Penyaliban, dsb. Tetapi sikap kesalehan batin seseorang tidak ada hubungannya dengan kalender umat selama 365 hari itu. Orang

bisa saja membaca sendiri Kitab Hakim-Hakim, atau mungkin Lukas, atau Kitab Korintus II di bulan April dan melanjutkannya sampai berminggu-minggu sampai orang merasa ini ada hasilnya. Ini merupakan pilihan pribadi dan ini tidak jelek. Atau pastornya dapat menetapkan satu seri selama dua puluh minggu tentang "Hukum dan Rahmat", atau tentang kitab Roma, atau tentang 'Wanita Beriman dalam Perjanjian Lama' pada bulan Februari dan kemudian mulai dengan seri baru tentang para nabi pada bulan Juli. Tahun liturgi merupakan bentuk pengulangan yang sangat tertata dengan baik sehingga baik bagi pendidikan iman umat. Pada zaman itu kami hanya merayakan Natal dan Paskah saja, tidak hari-hari yang lain, bahkan Jumat Agung pun tidak, jika saya mengingatnya dengan betul. Hari-hari itu hanya dirayakan pada hari itu saja, tidak ada persiapan maupun oktaf yang mengikuti sesudah hari-hari itu. Dan minggu berikutnya kami akan meneruskan studi tentang Ayub atau yang sejenisnya.

Karena itu, saya merasa menemukan sesuatu yang berharga ketika mengetahui bahwa ternyata sejak dari dahulu kala Gereja Kristiani telah mengikuti suatu urutan yang begitu kaya secara disiplin dalam kalender liturgi tahunannya, mulai dengan masa Adven dan minggu biasa yang panjang setelah Pentekosta, yang membawa orang beriman ke masa Adven lagi. Memasuki masa-masa ini, bersama dengan ratusan juta orang Kristiani lain

melalui pola yang berulang-ulang ini, sama dengan benar-benar memikirkan sesuatu dengan hati-hati dan penuh sukacita melalui urutan injil seakan-akan injil itu dipentaskan di atas panggung sejarah di bumi ini. Kita seperti berada bersama Salome, Yohana, Maria Magdalena, Petrus, Yohanes, Nikodemus, dan Yosef Arimatea, ketika para pengikut Yesus dan penonton ini berjalan mengikuti Juru Selamat sementara Ia mengalami peristiwa demi peristiwa yang merupakan rangkaian peristiwa keselamatan kita. Kita semua, baik yang termasuk dalam gereja-gereja yang bebas, yang tidak mempunyai liturgi atau tahun liturgi gereja, atau termasuk dalam salah satu gereja liturgis yang sudah ada sejak dulu, ingin dekat dengan peristiwa-peristiwa ini jauh di dalam lubuk hati kita. Tetapi niat kita tidak selalu dapat berjalan dengan mulus karena kita sering terjebak dalam hal-hal yang tidak kita rencanakan. Alangkah baiknya kalau kita menyerahkan tugas yang besar ini kepada kebijaksanaan Gereja sendiri supaya pola kehidupan batin kita terbentuk karena unsur ketaatan dan bukan karena cara kita sendiri.

Hal lain yang saya temukan ialah, selama saya menjadi Anglikan, Gereja merayakan hari-hari raya yang memperingati hidup, dan tidak jarang juga, kematian martir, orang beriman yang telah mendahului kita, dan yang telah menunjukkan kepada kita kekudusan, keberanian untuk melakukan hal-hal yang membahayakan diri, kesetiaan dan ke-

bijaksanaan yang layak kita perhatikan. Ini disebut hari pesta orang kudus. Karena kita ini adalah makhluk-makhluk yang pikirannya dipengaruhi dan dimastiki oleh berbagai macam sumber—televise, film, jurnal, buku, mode, percakapan—kita harus menyambut dan menghargai kesempatan yang diberikan Gereja kepada kita untuk berpaling sejenak, meskipun hanya sebentar, kepada orang-orang yang menunjukkan dengan baik kepada kita hidup manusia yang sesungguhnya yang patut diperhitungkan dalam kehidupan orang beriman. Matius, Barnabas, Feisita dan Perpetua, Atanasius, Martinus, Hildegard, Carolus Borromeus, Teresia Avilla, Yohanes Maria Vianney. Gambar siapa yang mengisi benak saya: Elizabeth Taylor? Michael Jackson? Senator Kennedy? Semuanya menarik. Siapa yang saya jadikan panutan?

Di samping liturgi Ekaristi dan tahun liturgi Gereja, kontribusi ke tiga yang diberikan Anglikan kepada saya untuk menjadi orang Katolik ialah dalam hal sakramen.

Dimungkinkan orang Kristiani bersemangat menekankan aspek fisik dan harfiah keselamatan karena peristiwa inkarnasi "Sabda yang masuk ke dalam sejarah manusia": kelahiran yang sesungguhnya (tentu saja dari seorang perawan) dan menjadi bayi; di atas kayu salib, sebuah tubuh yang menanggung kejahatan kita; tubuh yang mati dan bangkit lagi dan masuk ke dalam Tritunggal Kudus—

memang memungkinkan bagi kita untuk mendukung semua 'kejasmanian' ini dengan semangat yang berkobar-kobar dan sekaligus mengosongkan yang jasmani dari kesalehan seseorang. Man keisme (usaha untuk meyingkirkan yang jasmani dari agama seseorang supaya yang tinggal hanyalah 'yang rohani' saja) selalu menjengkelkan orang Kristiani yang bermaksud baik. Orang ingin menjadi rohani. 'Bukankah realitas itu tidak kelihatan. Allah tidak tinggal di Bait Allah yang dibuat tangan manusia. Rohlah yang memberi kehidupan: daging tidak berguna.' Memang mudah sekali bagi seseorang untuk bisa sampai pada pandangan ini bahwa kekristenan itu sebenarnya rohani (dalam konteks ini artinya, urusan non-materi). Tetapi Gereja berkata, tidak. Keselamatan kita (jauh dari arti melarikan diri dari yang jasmani dan secara ngawur saja masuk ke awang-awang) terdiri dari inkarnasi, penderitaan fisik, dan kebangkitan. Keselamatan kita terjadi secara menyeluruh: tubuh, jiwa, roh. Para rasul membaptis orang-orang yang bertobat dengan air, dengan sepenuhnya taat pada instruksi Tuhan sendiri. Kelahiran baru bukannya terpisah secara total dari air baptis: keterpisahan ini tidak terbayangkan dalam Perjanjian Baru. Dan orang beriman diberi makan oleh Tubuh dan Darah Juru Selamat sendiri: sejak dari permulaan Gereja mengambil kata-kata dari Injil Yohanes bab 6 ini dengan serius.

Gereja Anglikanlah yang memperkerankan

pemahaman tentang sakramen ini sehingga saya tidak sulit memahami maknanya, yaitu bahwa kita tidak hidup dalam dunia yang bertingkat dua, dengan materi di tingkat bawah dan roh di tingkat atas. Pembagian yang penting bagi iman Kristiani bukanlah pembagian antara materi dan roh, tetapi yang utama ialah antara Pencipta dan ciptaan; dan ciptaan itu terdiri dari serafim (yang non-fisik) sampai ke cacing, lumut, dan batu. Pembagian yang kedua ialah tentang yang baik dan yang jahat; yang jahat terdiri dari apa saja, mulai dari Lucifer (nama seorang malaikat jahat) sampai kepada suasana hati saya sendiri yang tidak enak, ketidakberanian saya dan kekikiran saya dengan semua penderitaan, kematian dan neraka yang termasuk di dalamnya—apa saja, yang memberontak terhadap Yang Mahatinggi. Tidak ada *benda* fisik yang jahat: yang ada hanyalah pemakaian yang salah dari benda-benda ini (misalnya, tubuh untuk zinah, atau anggur yang diminum secara berlebihan, atau emas karena tamak), atau polusi, infeksi dan kehancuran benda (penyakit, pembusukan, kematian) sebagai produksi samping dari yang jahat.

Selama sejarah (kejatuhan) berlangsung, sakramen berfungsi sebagai jaminan untuk menyambung kembali jalinan ciptaan, yang sudah kita robek ketika terjadi pemberontakan di Firdaus. Kulit binatang yang dikurbankan Allah untuk menutupi perbuatan kita yang memalukan itu merupakan

tindakan pembukaan yang selanjutnya dalam perjalanan yang panjang membawa kita ke altar, darah dan lemak yang dibakar, dupa dan emas, serta kayu akasia, terus ke Maria diberi kabar oleh malaikat Allah, ketika Keselamatan itu sendiri datang kepada kita, tidak hanya sebagai perintah dari yang berwenang, surat keputusan atau hukum dari Surga, tetapi *sebagai benih yang ditanam di dalam dinding rahim*.

Gereja Anglikan, bersama dengan Gereja Katolik dan Gereja Ortodoks, merupakan gereja sakramentalis dan bagi gereja-gereja ini keselamatan bukan hanya sekadar pernyataan. Pewartaan sabda terjadi dalam persatuan dengan Sabda yang sakramental—Sabda yang menjadi manusia, 'dihadirkan' (inilah anamnesis itu, arti kata yang digunakan Tuhan untuk 'peringatan') dalam Ekaristi.

AHAR GEREJA



Selama dua puluh lima tahun menjadi orang Anglikan saya banyak membaca. Dan setelah bertahun-tahun membaca, saya menjadi ingin tahu, dan kemudian merasa terganggu dan akhirnya merasa dikejar-kejar oleh pertanyaan ini: 'Gereja itu apa?'

Setiap Minggu dalam liturgi Anglikan saya selalu mengulang, 'Aku percaya akan Gereja yang satu, kudus, katalik, dan apostolik'. Ini adalah kata-kata yang harus kitaanggapi secara serius, baik oleh orang Katolik, Ortodoks, Anglikan, Protestan dan yang tidak termasuk di dalamnya, karena, baik kita mau mengakuinya atau tidak, kita semua adalah orang yang menikmati karya orang-orang yang mencetuskan kata-kata ini. Mungkin tidak sedikit dari kita yang beranggapan, pada waktu kita bisa mererungkan, bahwa semua yang kita butuhkan ialah Kitab Suci dan pikiran kita. *Sola Scriptura*. Hanya

saya dan Kitab suci. Tetapi itu adalah sebuah gagasan yang tak terbayangkan dalam Gereja perdana. Setiap orang Kristiani dalam setiap kumpulan orang beriman di dunia ini berhutang tak terhitung banyaknya kepada orang yang meneruskan ajaran para rasul. Karena merekalah orang yang berjuang, berpikir, bekerja, menulis, dan mati (pada masa abad-abad awal itu ketika Gereja masuk dari pagi Pentekosta ke dalam rentangan sejarah) supaya 'iman yang pernah diberikan kepada para kudus' bisa diteruskan. Pemimpin ajaran sesat muncul dari ilalang kiri, kanan, tengah dan mereka semua percaya akan 'inspirasi verbal' Kitab Suci. Gerejaah, melalui para uskup dan konsili-konsilinya, yang telah melestarikan Iman dari kesalahan para pemimpin ajaran sesat dan orang-orang yang terlalu bersemangat itu, dan yang telah pula menggembalakan orang beriman sepanjang Jalan itu.

Sebagai orang Anglikan saya merasa bahwa dalam cmt tertentu saya 'katolik', tetapi saya tidak bahagia karena gereja tempat saya menjaci anggota ini enggan berbicara dengan penuh kewenangan, sebagai gereja, tentang apa yang harus dipercayai awam. Ini adalah suatu keadaan yang tak terbayangkan o eh para Bapa Gereja dalam iman pada zaman Gereja perdana. Ketika pada zaman para rasul dan para Bapa Gereja, orang beriman dapat mengandalkan para uskup untuk menjelaskan dan

pasti—tentang misteri Kristus, atau Tritunggal, atau baptisan, misalnya—kami semua bertengkar kalau harus memutuskan hal-hal seperti ini. Misalnya, saya tahu bahwa banyak—kebanyakan?—orang Anglikan percaya bahwa roti dan anggur dalam Ekaristi dalam arti tertentu 'sakramental' dan karena itu ada misteri yang sedang bekerja, beribu-ribu orang Anglikan melangkah lebih jauh dan bersikukuh pada doktrin transubstansiasi⁵, bersama Roma. Dan meskipun bab-bab agama dalam buku doa mereka berbicara tentang hal ini, hanya pandangan-pandangan tertentu saja yang dipegang dan diajarkan di seminari-seminari. Atau lagi, tentang baptisan: Buku Doa menggunakan kata *regenerate* sehubungan dengan ritus, tetapi banyak orang kristen bukan Katolik Roma menclak dan tidak mematuhi doktrin tsb, menekankan transaksi iman secara sadar ketika mereka berbicara tentang regenerasi. Sebagai gereja, kami memang tidak mencapai sepakat kalau harus memutuskan banyak hal yang harus dipercayai. Keadaan seperti ini makin bertambah buruk dalam gereja-gereja bebas seperti gereja asal saya sebagai orang Fundamentalis. Kami semua setuju dengan istilah hal-hal yang 'fundamental' dalam Injil—tetapi saya tahu bahwa hal-hal yang fundamental itu ditulis dan dirumuskan bagi kami oleh Gereja, yang menu is

5. Transubstansiasi=trans + substantia adalah perubahan substansi atau hakikat; terjadi pada perayaan Ekaristi dimana roti dan anggur diubah menjadi Tubuh dan Darah Kristus- editor.

kredo. Kaum Mormon, Saksi Yehova dan Modernis, yang sudah kita singkirkan dari lingkaran Iman, semuanya juga bekerja keras membaca halaman-halaman Alkitab, tetapi kami berpendapat bahwa mereka tidak mengambil hal-hal yang sama dari Alkitab.

Mengapa kami mengatakan hal itu? Saya bertanya-tanya. Karena (datanglah jawabannya), apakah kita mengakui hal itu atau tidak, pengertian 'ortocoks' kami tentang Kitab Suci telah diberikan oleh Gereja bagi kita. Semenjak peristiwa Pentekostä semua jenis pandangan bermunculan dan Gereja menolaknya karena tidak sesuai dengan Iman yang diberikan oleh para rasul. Kalau sekarang ini kita bukan Nestorian atau Eutikhian atau Apolinarian atau Docetis atau Arian atau Montanis itu karena Gereja adalah yang menerima dan menjaga dan mengartikan dan mengajarkan Kitab Suci. Kita orang beriman mempunyai suara rasuli yang dapat diandalkan di dalam Gereja yang berkata, 'Beginilah Kitab Suci harus dimengerti sebagai suatu ajaran; dan ajaran yang kamu dengar dari Eutikhus dan Sabellius yang diambil dari Kitab Suci (kata mereka) tidak boleh dipercaya.'

Kalau saya mendengarkan diri saya sendiri mengulangi kata-kata Kredo Nikea pada liturgi Anglikan, 'Aku percaya pada Gereja yang satu, kudus, katolik, dan apostolik', saya tahu bahwa saya sedang mengucapkan kata-kata yang tidak diambil

langsung dari salah satu teks di dalam Kitab Suci, namun telah diucapkan di seluruh dunia Kristisni lebih dari satu setengah milenium sekarang; ini bisa kita jadikan sebagai tolok ukur. Kredo bukanlah Kitab Suci; itu benar. Tetapi kita semua, apakah kita berasal dari kelompok-kelompok yang mengulangi Kredo dalam ibadat atau tidak, akan setuju, 'O ya, memang; itulah Iman yang kita akui.' Mungkin malah ada yang menambahkan, 'Tetapi tentu saja kita mengambilnya dari Kitab Suci. Kita tidak memerlukan Kredo.'

Masalahnya di sini, seakan-akan, Eutikhus dan Sabellius dan Arius juga memperoleh pandangan mereka langsung dari Kitab Suci juga. Siapa yang akan memutuskan hal-hal seperti ini bagi kita? Siapa yang akan berbicara kepada kita orang beriman, kalau kita semua sibuk membuka-buka halaman Kitab Suci Perjanjian Baru yang sudah lusuh, dan berteriak-teriak tentang dua hakikat Kristus, atau baptisan, atau Perjamuan Tuhan, atau misteri predestinasi?

Dan pertanyaan ini terbentuk dengan cara seperti ini bagi saya, seorang Protestan abad dua puluh (dan lagi, sebagai seorang Anglikan, saya dulu berharap bahwa dalam arti tertentu saya 'katolik', tetapi yang pasti hanya satu: Saya dulu tidak perlu mendengarkan Takhta Rasuli di Roma tentang dogma dan moral; sejauh ini, maka tentu saja saya ini Protestan). Siapa yang akan memutuskan bagi kami antara Luther dan

Calvin tentang hal-hal yang serius dan penting yang berada di pertengahan antara kedua guru ini? Dan siapa yang akan memutuskan bagi kami apakah kami harus percaya kepada Luther atau Zwingli jika sampai pada soal Perjamuan Tuhan: apakah roti dan anggur itu adalah Tubuh dan Darah Kristus atau bukan, dan tidak ada titik tengah di antara kedua kutub ini? Dan siapa yang akan memutuskan bagi kami antara John Wesley dan George Whitefield, (keduanya adalah tokoh penting Anglikan) ketika masing-masing mengkhathankan doktrin keselamatan yang berbeda dan tidak dapat disatukan (yaitu, apakah Kristus wafat bagi semua orang atau bagi orang-orang pilihan saja)? Dan siapa yang akan memutuskan bagi kami antara semua gereja-gereja Protestan dan J.N. Darby yang, pada permulaan abad sembilan belas, memulai Persaudaraan Plymouth dengan gagasan bahwa semua gereja keliru tentang bagaimana para pengikut Tuhan harus dikumpulkan? Dan siapa yang akan memutuskan bagi kami orang awam ini antara Dispensasionalis (kelompok yang berkuat dengan hal ikhwal Akhir Zaman, meramalkan kedatangannya, dan kalau gagal ramalan tersebut dikatakan oleh mereka Tuhan memberi dispensasi sekali lagi kepada manusia) dan Calvinis (yang menolak ajaran Dispensasionalis sama sekali).

Aneka versi dengan perbedaan yang amat tajam ini, yang bisa dikatakan menyakitkan ini, juga sampai kepada kita orang Anglikan dan orang Funda-

mentalis—terutama yang terakhir ini karena saya masih merasa sebagai bagian dari kaum ini—ketika ada hal-hal yang kritis seperti moralitas seksual. Para uskup Anglikan amat enggan berbicara tentang hal-hal yang peka dengan tegas dan hanya berbicara dengan berputar-putar saja. Dan kaum Fundamentalis, meskipun mereka mempunyai pandangan yang tegas dan tajam, semuanya mempunyai lingkungan pengaruhnya sendiri-sendiri—kongregasi dan afiliasi dan seminari—supaya tidak ada seorang pun yang perlu mendengarkan orang lain. Siapa yang akan berbicara kepada kami, orang beriman cwan ini, dengan penuh kewenangan? Saya harus mengaku bahwa dalam suasana hati yang mudah jengkel ini saya sering ingin mengatakan kepada saudara-saudara Protestan saya bahwa cara yang paling baik yang dapat mereka lakukan dalam menghadapi hal-hal yang peka seperti seks ialah dengan mengadakan simposium di dalam salah satu jurnal mereka (yang menurut kebijakannya orang tidak perlu menganut idenya), dengan memasukkan satu artikel dari teolog tradisional yang akan mengemukakan pengertian-pengertian tradisional dari Kitab suci dan yang satu lagi dari, katakanlah, seorang feminis lesbian yang akan mengemukakan hal-hal yang amat berani, yang akan mengemukakan bahwa kita semua sudah salah selama 3500 tahun sejak Sinai, dan bahwa Kitab Suci sebenarnya mengajarkan bahwa homoseksual,

misalnya, dapat menikmati kehidupan seksual yang aktif dan terbuka.

Masalahnya di sini, bagi saya, ialah bahwa tidak seperti Gereja apostolik, kami orang-orang non-Katolik tidak mempunyai seseorang atau pejabat yang berwenang yang dapat mengambil keputusan yang dapat diterima semua orang. Kitab Suci memang tidak menetapkan suatu jabatan seperti itu, karena dalam satu hal ini, kedua pihak yang berdebat itu sama-sama mengacu pada Kitab Suci; dan kedua, Santo Paulus telah menyebut Gereja, bukan Kitab Suci, 'sebagai tiang penopang dan dasar kebenaran' (1Tim 3:15).

Protestanisme bukanlah suatu gambaran yang terlintas di benak para rasul dan generasi-generasi sesudahnya. Orang beriman setelah Pentekosta tentu menyadari banyaknya suara-suara yang bermunculan, mengajarkan ini dan itu, tentang semua sudut pandang wahyu. Tetapi orang beriman juga menyadari bahwa ada suatu lembaga yang dapat berbicara di tengah kesimpang-siuran ini dan menyatakan dengan pasti mana iman yang telah diajarkan oleh para rasul. Jelaslah bahwa kami orang non-Katolik modern hidup di suatu zaman yang tak pernah terbayangkan oleh para Rasul dan para Bapa Gereja.

'Aku percaya akan Gereja yang satu, kudus, katolik, dan apostolik', itulah yang saya ucapkan ketika mengucapkan Kredo. Gereja apa? Apakah

makna Gereja itu sekarang? Apakah arti Gereja di dalam benak orang-orang yang dulu menyusun Kredo? Jelaslah bahwa Gereja bukanlah seperti yang sekarang dilihat dunia, yang terdiri dari ribuan kelompok, besar dan kecil, semuanya ramai-ramai mengaku, dalam satu hal atau lain hal, sebagai Gereja.

Saya menjadi sadar bahwa saya, sebagai orang beriman secara pribadi, berdiri dalam satu urutan orang beriman yang panjang dan patut dihormati, sampai pada yang terdepan yaitu para Rasul dan para Bapa Gereja. Gambaran itu sudah berubah bagi saya: yang terutama bukan lagi saya, Kitab Suci saya dan Yesus (meskipun orang tahu bahwa ini semua bukanlah sesuatu yang jelek, tetapi masalahnya ialah, apakah ini gambaran secara keseluruhan?). Yang selalu membayangi saya, sebagai orang Anglikan, ialah 'Iman', yang sudah ada sejak dulu, damai, jelas, dan benar. Dan Iman itu tidak dapat dipisahkan dari Gereja. Tapi lalu muncul pertanyaan: apakah Gereja itu?



Patung Pieta karya Michael Angelo
yang mau menggambarkan kepedihan St. Maria atas Puteranya

KONFRONTASI GEREJA



Dalam satu dan lain hal, saya menyadari bahwa saya harus berdamai dengan Gereja yang sudah ada sejak dulu, lama sekali, dengan wewenangnya, kesatuannya, liturginya, dan sakramen-sakramennya. Kelima tanda atau aspek Gereja ini adalah hal-hal yang tidak diingat oleh kami orang-orang non-Katolik.

Pertama, saya dihadapkan pada sebuah Gereja yang sudah lama kali ada. Sebagai orang Anglikan, saya ingin melihat diri saya patuh terhadap Gereja yang sudah ada sejak awal ini. Tetapi mengapa kami tidak patuh terhadap Gereja ini, atau bersatu dengannya, seperti yang diartikannya selama dua ribu tahun ini? Ada sesuatu yang menyebabkan keretakan di antara kami di Canterbury dengan Takhta Rasuli di Roma dan juga gabungan dosa-dosa Henry V II dan ketidackepedulian doktrin Reformasi, yang menurut saya, tidak dapat dijadikan dasar yang kuat

mengapa orang harus mendirikan Gereja baru. Apa pun yang dapat dikatakan tentang Anglikanisme (yang masih berasal dari suksesi para Rasul) ternyata kami tidak mempunyai hubungan dengan Takhta Rasul yang telah menjadi tolok ukur identitas katolik bagi semua orang Kristiani selama lebih dari satu milenium sebelum abad keenambelas (dan masih menjadi tolok ukur bagi satu miliar orang Kristiani sekarang).

Sebagai seorang Fundamentalis, ketika masih kuliah saya sudah tahu bahwa seluruh Gereja sudah keluar jalur kira-kira pada tahun 95 M. Artinya, dengan membaca Kitab Suci, kami merasa lebih banyak tahu daripada Ignatius dari Antiokhia atau Klemens dari Roma, yang telah diajar secara langsung oleh para Rasul sendiri, tentang apa Gereja itu dan Gereja itu harus bagaimana. Kami tidak memikirkani apakah bentuk ibadat kami tidak dikenal oleh mereka atau kalau pengaturan kami juga tidak mereka kenal: pokoknya, kami merasa benar dan para Bapa Gereja salah (tentang uskup dan tentang Ekaristi). Begitu saja.

Masalahnya bagi saya ialah bahwa apa yang ditulis oleh orang-orang yang katanya keiru ini—tentang Allah, tentang Tuhan kita Yesus Kristus, tentang Gereja-Nya, tentang jalan dan perang Kristiani—begitu kuat, kaya dan jelek sekali, sehingga kesalahan mereka nampaknya lebih benar dan lebih mulia daripada kebenaran saya sendiri. Makin lama

saya makin merasa bahwa sayalah yang diawasi, bukan mereka. 'Penyertaan para rasul yang mulia, kumpulan tentara martir yang agung, dan Gereja luas di seluruh dunia' menghakimi saya, bukan saya menghakimi mereka. Ignatius, Polikarpus, Klemens, Yustinus, Ireneus, Siprianus, Sirilus, Basilius, Gregorius, Agustinus, Ambrosius, Hilarius, Benediktus - oleh orang-orang inilah saya merasa diawasi. Aduh, saya merasa bahwa alasan-alasan yang saya kemukakan tidak mantap, lemah, murahan dan memalukan di hadapan orang-orang hebat ini.

Gereja, dalam keberadaannya yang sudah sejak awal inilah, menghakimi saya.

Kedua, Gereja dengan segala kewenangannya berhadapan dengan saya. Wewenang yang terasa asing bagi saya 'untuk melepaskan dan mengikat' yang diberikan Tuhan kepada para murid-Nya, yang ditulis dalam Matius 16 dan 18, belum menguap dari Gereja—atau dengan kata lain, hal ini telah dipercayai Gereja sejak awal. Jika orang membaca kisah dekade-dekade yang terjadi setelah Pentekosta, dan terutama yang terjadi setelah kematian para rasul, orang akan tahu bahwa semangat mengajur dan memimpin Gereja yang diteruskan oleh Tuhan kepada para rasul—dan dari para rasul ke para uskup—direngerti sebagai suatu semangat rasuli. Saya, misalnya, tidak bisa tiba-tiba muncul dan berkata, 'Hai umat! Tuhan telah memilih saya untuk menjadi uskup! Saya mendirikan gereja di sini.'

Seluruh komunitas Kristiani—uskup, penatua,

diakon dan awam—akan memandangi saya dengan keheranan dan tidak akan mempedulikan pendapat saya. Pada zaman itu Roh Kudus tidak melakukan transaksi pribadi secara perorangan dan kemudian mengumumkan kepada Gereja bahwa A atau B diurapi untuk pelayanan ini atau itu. Bahkan dalam kasus yang ekstrem seperti kasus Paulus pun (kejadian di perjalanan menuju Damaskus) harus dilihat dan disahkan oleh Gereja. Urapan Roh Kudus dan wewenang Gereja untuk menahbiskan orang untuk pelayanan tertentu bukanlah dua hal yang berbeda. Roh Kudus memilih untuk bekerja di dalam dan melalui pelayanan dan suara Gereja. Karena Dia Allah, Ia dapat melakukan apa saja yang Dia mau. Sepanjang Perjanjian Lama, Ia memilih untuk bekerja di dalam dan melalui Israel, meskipun orang juga melihat ada tokoh lain seperti Ayub, Yetro, Melkisedek dan orang majus yang juga masuk ke dalam kisah itu di luar perjanjian. Allah dapat melakukan apa yang Ia mau.

Tetapi selama berabad-abad Gereja memahami dirinya sebagai bejana yang ditunjuk untuk karya Allah, dalam hal sehari-hari. Kekuasaan Gereja bukanlah kekuasaan yang berasal dari dirinya sendiri. Ia tidak mengambil apa-apa untuk dirinya sendiri. Para uskup Gereja hanyalah penjaga, dan penerus iman, bisa dikatakan begitu. Sekarang sebagai orang Katolik Roma, saya benar-benar menyadari hal ini. Kalau ada orang yang berkata kepada saya,

'Memangnya Gereja Katolik itu siapa sih, kok berani-beraninya mengaku berkuasa memutuskan?' (misalnya tentang aborsi, moralitas seksual, atau tentang siapa yang berhak atau tidak berhak datang ke Perjamuan Tuhan), jawabannya ialah, 'Gereja Katolik tidak berpikir bahwa ia istimewa, jika Anda mengartikannya bahwa Gereja membuat dirinya sendiri ada dan menjadi yang terbaik di antara barang-barang loakan di pasar loak. Gereja diberi tugas untuk melakukannya—untuk meneruskan ajaran yang diberikan para rasul—dan Gereja tidak mempunyai surat kuasa apa pun untuk mengubah hal ini. Gereja tidak berindak berdasarkan polling atau survei sosiologis dan bertanya apa yang disenangi orang pada zaman ini. Gereja bukanlah pendiri Gereja (melainkan Kristuslah pendiri Gereja—red) maka Gereja tidak bisa mengklaim bahwa Gereja yang sekarang ini ada adalah miliknya.'

Sebagai seorang Kristiani yang termasuk dalam gereja bebas dan bahkan sebagai seorang Anglikan, orang dapat memutuskan sendiri banyak hal. Apakah saya berpuasa atau tidak? Untuk hal itu, sayalah yang memutuskan. Apakah saya harus berderma? Lagi-lagi hal itu juga saya putuskan sendiri. Apakah saya harus ke gereja? Yang ini, tentu saja urusan saya. Apakah saya perlu melakukan ini atau itu pada hari suci dalam kalender liturgi? Saya akan memutuskan. Kesalehan dan devosi serta disiplin hanyalah keputusan seseorang; tidak ada

yang bisa mengawasi dan menyuruh saya melakukan ini atau itu.

Dari memang, setiap orang bebas menentukan dirinya sendiri, kalau saya berbicara sebagai orang Amerika yang sadar akan hak-hak konstitusi. Tetapi jika kita berbicara sebagai orang beriman, maka ada tolok ukur lain selain konstitusi yang dipakai untuk menguji pilihan kita. Para nenek moyang Kristiani kita tidak mengenal individualisme yang seperti ini jika kita berbicara tentang kedisiplinan hidup Kristiani. Banyak hal terjadi di dalam Gereja sejak dini, dan tidak ada seorang pun yang bermimpi untuk memiliki kedisiplinan dan spiritualitas yang pribadi dan mandiri.

Pengakuan Gereja sebagai yang berwenang untuk berbicara dalam hal-hal ini membawa kita kepada beberapa pertanyaan yang lebih besar. Apakah wanita harus ditchbiskan menjadi imam? Ini bukan masalah deskripsi pekerjaan, atau politik, atau hak, atau akal sehat, atau keadilan sosial. Pertanyaan ini dijawab Gereja dengan menjelaskan apa itu arti imamat. Ini bukanlah suatu pertanyaan yang terbuka dan bisa diperdebatkan dengan sengitnya di forum terbuka selama berdekade-dekade.

Gereja di sini, dengan segala kewenangannya, menghakimi saya.

Ketiga, Gereja dalam kesatuannya berhadapan dengan saya. Inilah yang paling sulit dan membuat saya khawatir. Tetapi satu hal semakin menjadi jelas:

culu kesatuan Gereja saya artikan sebagai semua hal di seluruh dunia yang berada di bawah naungan kami (terutama kaum Fundamentalis); ternyata Gereja Perdana tidak berpikiran seperti itu. Sebagai gereja Kristiani yang bebas, dan bahkan sampai batas tertentu sebagai Anglikan, saya bisa memilih dan mengambil apa yang paling menarik bagi saya: penulis yang ini atau yang itu, seminari yang ini atau yang itu, sekolah teologi ini atau itu, pemimpin karismatik ini atau itu. Tidak diragukan lagi kalau keanekaragaman adalah suatu tanda kehidupan Gereja yang bergelora, dan Gereja Katolik selalu menunjukkan suatu keanekaragaman yang bergelora: Agustinus dan Aquinas; Fransiskus dan Dominikus; Spanyol dan Irlandia; Palandia dan Perancis; Meksiko dan Inggris; Benediktus dan Barok; Char emagne dan Bruder Charles dari Yesus. Bisa diumpamakan sebagai suatu lompatan yang besar dan musik yang riang.

Tetapi keanekaragaman itu bisa menjadi bencana jika saya hanya memilih salah satu dari yang di atas dengan memakai wewenang yang hanya dimiliki oleh Gereja. Lalu siapa yang akan membimbing pilihan saya?

Sekali lagi saya kembali kepada pengertian yang ada dalam Gereja Perdana. Apa pun ekspresi yang beraneka ragam—di Aleksandria yang berlawanan dengan Lyons, atau di Antiokhia yang berlawanan dengan Roma—kalau sudah sampai pada Iman, dan

juga pada tatanan, disiplin, dan kesalehan dalam Gereja, tidak ada seorang pun yang ditinggalkan sendiri untuk meraba-raba atau berpikir sendiri untuk memilih di pasar loak. Di mana kami (non-Katolik) senang hidup dalam situasi yang membingungkan, dan bahkan dalam suatu kontradiksi yang cukup tajam (Luther vs Zwingli, misalnya tentang perjamuan Tuhan). Gereja yang sudah sejak dulu ada ini bersatu. Tidak ada seorang pun yang perlu khawatir tentang pendirian Gereja sekarang atau nanti.

Kaum Montanis pada awal-awal Gereja adalah orang-orang yang bersemangat dan bersungguh-sungguh: ada banyak yang bisa dipuji namun pada akhirnya mereka *bukanlah Gereja*. Begitu juga dengan kaum Donatis: Allah memberkati mereka karena kesetiaan, antusiasme dan kemurnian, tetapi mereka *bukanlah Gereja*. Atau seperti kontroversi Arius yang berkepanjangan dan sulit, tidak ada seorang pun yang perlu ragu-ragu selamanya tentang pendirian Gereja: Atanasius berjuang bagi Gereja melawan ajaran sesat. Persoalan diakhiri. Ada satu Gereja: Gereja itu satu. Dan ini adalah kesatuan yang dapat dilihat, nyata dan mantap dan *bukanlah* hanya orang-orang beriman yang mempunyai pemikiran yang kira-kira sama yang mempunyai berbagai tugas di seuruh dunia. Uskup Antiokhia tidak analog dengan Sekretaris Jenderal *World Evangelical Fellowship* (WEF) atau ketua *National*

Association of Evangelicals (yang disebutkan ini adalah organisasi yang bonafid dan bukan hanya lembaga rekaan yang ditulis hanya untuk mendukung alasan saya). Seorang uskup dapat berbicara dengan dukungan Gereja sepenuhnya di belakangnya, sedangkan orang-orang WEF hanya berbicara untuk organisasi mereka saja. Uskup Gereja ini bahkan tidak analog dengan uskup Gereja Episkopalian atau Presbiterian. Umat episkopal dan presbiterian tidak bisa memahami dan menerima kalau uskup mereka omong tentang doktrin dan moral yang didasarkan atas kuasa para Rasul.

Apakah kesatuan Gereja itu? Ini adalah pertanyaan yang dijawab dengan serius oleh banyak orang beriman sejak zaman Renaissance. Saya menemukan bahwa sejak dulu Gereja sudah mengandalkun Takhta Roma, yang dipahami sebagai Takhta Petrus, sebagai tanda dan juga penjamin kesatuan Gereja di dunia ini, selama sepanjang sejarah manusia. Tentu saja kesatuan Kristiani kita ialah di dalam Kristus dan sampai pada batas itu kita semua berharap bahwa kita akan, kita semua (dari kelompok Baptis dan Koptik, Menonit dan Maronit) bergandengan tangan dan dengan penuh keyakinan menghadapi bahaya bersama-sama, seandainya kita menga aminya, sambil bernyanyi dengan suara yang keras, 'Kristus adalah batu karang yang teguh'. Tetapi Kristus ini menjadi manusia dalam sejarah kita. Kesatuan kita dengan-Nya, akan berlangsung

sepanjang sejarah, terjadi di tempat kita, dan dapat dilihat dan nyata secara jasmani—yaitu, di dalam Ekaristi. Dan ini bersama dengan Gereja—atau begitulah Gereja Katolik telah berpikir sejak awal. Kesatuannya lebih dari sekadar ide atau cita-cita. Ketika yang abadi memasuki sejarah manusia (yaitu yang terjadi pada peristiwa Maria diberi kabar oleh malaikat, kelahiran Yesus, penyaliban Yesus), kita menemukan suatu realitas yang tidak kelihatan yang diwujudkan benar-benar secara jasmani. Gereja terbentuk dari hal yang sama seperti Injil: Gereja 'tidak kelihatan' hanya dalam hal yang diketahui Allah, sampai batasan mana; tetapi Gereja kelihatan dalam bentuk yang telah diambilnya dalam sejarah moral kita, sama seperti Sabda Kekal menjadi kelihatan.

Gereja ada di sini, di dalam kesatuannya, menghakimi saya.

Empat, liturgi Gereja menghadapi dan menghakimi saya. Apa artinya liturgi 'menghakimi' seseorang? Tentu saja liturgi tidak akan menghukum atau memberikan penghakiman yang jelas kepadanya.

Liturgi merupakan batu ujian bagi seluruh topik ibadat Kristen, jika semata-mata melihat ketuair dan universalitasnya saja. Sebagai seorang Anglikan, seperti yang sudah saya katakan selama ini, saya diperkenalkan kepada ibadat liturgi Gereja. Namun, topik ini sering dibahas seakan-akan hanya soal selera saja: si A senang liturgi yang penuh dengan pemik-pemik—ada bunyi lonceng dan bau dupa—

dan si B senang yang sederhana, spontan dan tidak formal—lagu-lagunya ditayangkan di layar, mungkin ada keseksian dan pujian yang tidak terlalu diatur harus begini dan begitu. Tentu saja kita semua harus mengakui bahwa Allah menerima usaha apa saja, meskipun hanya sederhana dan tidak lancar, yang diberikan orang sebagai suatu ibadat, sama seperti seorang ayah atau ibu yang menerima pemberian bunga yang layu atau segenggam bunga yang diberikan anaknya yang masih kecil. Di lain pihak, ada dua pertimbangan yang saya miliki selama saya menjadi orang Anglikan.

Pertama, apa yang dipahami Gereja sejak semula sebagai ibadat? Kitab Kisah Para Rasul memberikan kepada kita sedikit penjelasan tentang bentuk dan apa yang dilakukan orang Kristiani ketika berkumpul: pengajaran para rasul, persekutuan, pemecahan roti dan juga doa. Surat-surat Paulus tidak menyebutkan apa yang harus dilakukan. Kita harus melihat tulisan-tulisan yang lain pada zaman Gereja perdana jika kita ingin tahu tentang ibadat Gereja rasuli. Yang kita temukan kalau kita mencarinya ialah liturgi Ekaristi. Tidak bisa diragukan lagi, inilah yang mereka lakukan sebagai suatu ibadat. Jika kita berpikir bahwa kita telah memperbaiki pola itu, seperti yang dulu saya pikirkan (melihat kembali ke waktu sebelum saya menjadi Anglikan), mungkin kita harus meminta Gereja perdana untuk menilai apakah pembaruan yang dilakukan sekarang ini benar atau tidak.

Ini membawa kita pada hal yang kedua: isi liturgi Ekaristi. Sejak semula Gereja telah mengikuti suatu urutan ketika umat berkumpul untuk beribadat: pertama, bacaan dari Kitab Suci, khotbah, dan doa-doa dan kemudian, yang disebut *anaphora*—persembahan atau sekarang juga disebut Doa Syukur Agung. Ini dulu adalah Doa Ekaristi, yang sudah sejak semula bentuknya seperti itu dan yang sampai sekarang bisa Anda dengar jika Anda mengikuti liturgi di Gereja-Gereja yang sudah tua. Pendarasan Mazmur, kidung dan lagu juga dimasukkan dan juga seruan seperti '*Kyrie, eleison!*' Seluruhnya itu memberikan bentuk kesempurnaan yang kaya sehingga orang bertanya-tanya apa tugas 'komisi liturgi' di berbagai gereja. Ibadat Gereja dulu jauh dari persoalan perubahan, percobaan dan penemuan hal-hal yang baru. Seluruh misteri wahyu dan penebusan dibukakan bagi kita dalam ibadat Gereja.

Sebagai orang Anglikan, saya tahu bahwa kami mengikuti liturgi ini—sering dengan lebih mendetil dan lebih berat kalau dibandingkan dengan liturgi Katolik. Tetapi saya kira kami berada dalam suatu posisi yang aneh dan tidak bisa didefinisikan—karena secara liturgis sama saja dengan Katolik. Jelasnya, kami mengakui bahwa kami berhutang kepada suatu tradisi tentang keseluruhan ibadat kami, di lain pihak kami menjauh dari tradisi itu. Kami bukan *Katolik Roma*: namun, kami mengambil yang penting-penting, baik yang lama dan yang baru, dari Roma.

(ini bisa diketehui dari revisi liturgi yang dilakukan dalam dekade terakhir ini). Dengan kata lain, liturgi terbentuk selama beberapa abad di suatu Gereja yang tidak ingin kami dekati. Kami berhutang pada Gereja yang sudah ada sejak dulu itu, namun kami kukuh mengatakan bahwa kami berbeda dengannya.

Liturgi Gereja yang sudah ada sejak dulu itu dengan segala kepenuhannya, keagungannya dan kebesarannya menghakimi saya.

Dan yang terakhir: sakramen-sakramen Gereja mengkonfrontasi saya. *Sakramen* ialah bahasa Latin untuk kata Yunani *mysterion*—misteri atau janji. Dan memang kita berada dalam suatu misteri karena sakramen seperti inkarnasi⁶ sendiri, terdiri dari titik-titik fisik pada saat yang kekal menyentuh waktu, atau yang tidak kelihatan menyentuh yang kelihatan atau rahmat menyentuh hakikat. Yang menginginkan suatu agama yang sama sekali tidak jasmani ialah Gnostik dan Manikeen⁷. Dalam hal ini Anglikanisme banyak membantu saya.

Yudaisme dan Kekristenan (sebagai pemenuhan dari Yudaisme), bisa dikatakan amat banyak berisi

6. Inkarnasi, berasal dari kata bahasa Latin *Caro-carnis*—daging, yang dimaksudkan di sini adalah Sabao yang menjadi daging, yaitu Kristus sendiri. - editor.

7. Gnostisisme dan manikeisme adalah aliran yang pada intinya memandang rendah hal-hal yang jasmani karena yang jasmani adalah sumber dosa. Untuk mencapai kesemburnaan orang harus mengejar yang rohani. - editor.

materi. Pertama, ada penciptaan, pada saat itu benda padat diciptakan oleh Sabda Allah. Kemudian penebusan, tidak dimulai dengan lambaian tongkat peri, atau diucapkan dari langit saja, tetapi dengan banyak rangkaian hal-hal, mulai dari darah anak domba sampai ke wirug (alat dupa)—Perjanjian Lama tidak segan-segan omong tentang hal-hal jasmani.

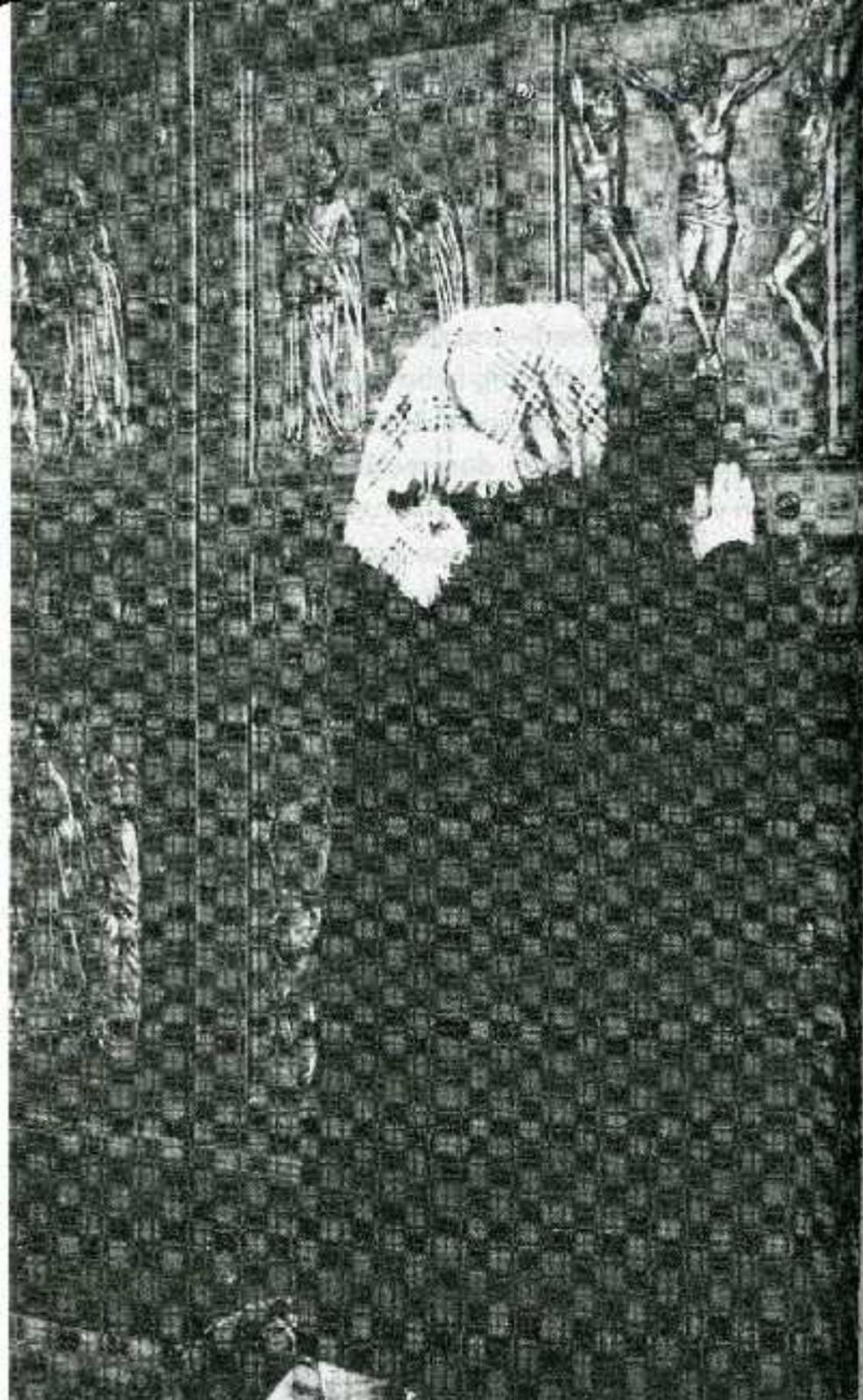
Tetapi kemudian datang Perjanjian Baru: apakah kita sekarang masuk ke dalam sesuatu yang murni rohani dan meninggalkan yang jasmani? Tidak benar. Pertama suatu kehamilan dan kemudian kelahiran. Kehamilan dan kelahiran, inti penebusan. Berpuasa di padang gurun, air menjadi anggur, mahkota duri, paku dan kayu serta darah—keselamatan kekal kita dicapai melalui sarana jasmani yang mencolok.

Pasti kemudian murni rohani? Tidak. Mayat bangkit; kemudian daging manusia dibawa ke tengah-tengah misteri Allah yang kekal. Bahasa sendiri tersendat-sendat, dan kita meneguhkan ini. Roti dan anggur—Tubuh dan Darah—diadakan dan diberikan kepada Gereja sepanjang sejarah.

Dalam banyak kelompok Protestan karunia Ekristi ini sudah dipinggirkan. Ini bisa dipahami, karena jika teologi dan spiritualitas Anda hanyalah menekankan kesalehan 'batin' dan memahami keselamatan hanya sebagai ucapan ilahi, dan berkata, 'Solo Scriptura', maka tentu saja unsur jasmani seperti roti dan anggur tidak akan masuk

dengan pas ke dalam skema itu. Anglikanisme telah mengajar saya visi sakramentalis, yang berlawanan dengan pernyataan langsung Protestanisme: tetapi Anglikanisme juga berbicara dengan ketidakpastian dalam hal sakramen. Orang bebas menjadi penganut Zwingli (ini rati dan anggur, tidak lebih), atau percaya kepada transubstansiasi, dan masih menjadi orang Anglikan yang baik. Anglikan ialah gereja yang tidak pasti tentang sesuatu yang sepenting sakramen, dan tidak mau berbicara dengan jelas. Tetapi ini bukanlah suatu ejekan yang saya lontarkan karena kejengkelan saya dan karena saya bukan lagi orang Anglikan: Anglikanisme secara sadar dan terang-terangan bangga pada *kelemahannya* dalam mendefinisikan sesuatu. Hal ini dianggapnya sebagai suatu kebanggaan, bukan sesuatu yang memalukan.

Sakramen-sakramen Gereja, bersama Kristus, dalam kesetujuannya sungguh menghakimi saya.



Sebuah pintu tembaga di dalam Basilika St. Petrus.
Seorang peziarah sedang mengusap kaki patung Kristus yang tersalib

MEMUTUSKAN UNTUK KEMBALI



Mungkin orang bertanya tentang semua pengalaman saya itu. Apa yang Anda lakukan?

Kisah seperti ini memang tidak mudah diceritakan kembali dengan tepat. Banyak hal sering terjadi begitu saja dan peristiwa-peristiwa ini tidak langsung jadi dan matang untuk diungkapkan dalam gagasan dan dituangkan dalam bentuk tulisan. Kalau saya menoleh kembali ke belakang, saya melihat bahwa garis pemisah antara pikiran saya (dunia yang ada di dalam diri saya) dan apa yang saya lakukan (dunia luar) tidak begitu jelas lagi. Apakah saya berbuat begini dan begitu karena pada waktu itu pikiran saya yang membuat saya pindah? Atau saya hanya pindah begitu saja, baru di kemudian hari pikiran saya mulai menjelaskan fakta yang ada? Tidak selalu mudah untuk menangkap kembali gambaran yang ada.

Inilah yang dapat saya katakan: Pada musim Panas 1984, saya sudah berada di depan Gereja

Katolik—ke pinggir Sungai Tiber, kalau saya meminjam gambaran orang-orang Roma yang menjadi Katolik sepanjang tahun. Cepat atau lambat, pemikiran yang sudah matang harus diwujudkan dalam tindakan atau perbuatan.

Tetapi, persisnya, apa yang harus dilakukan? Memang ada masa-masa sulit, terutama kalau orang sudah berumur lima puluh tahun. Orang yang sudah Katolik sepanjang hidupnya mungkin tidak mengerti bagaimana rasanya ketakutan untuk pindah Gereja, di mana Gereja yang sudah dianutnya itu menghantui orang yang akan pindah. Kepindahan semacam itu sama mengkhawatirkannya cengan melepaskan satu kewarganegaraan dan menjadi warga negara di negeri asing. Kepindahan itu tidak masalah, jika orang hanya Kristen KTP saja: masuk ke dalam denominasi ini atau itu hanya ah masalah teknis saja. Tetapi jika selama hidupnya orang benar-benar menjadi orang Protestan yang taat, membuat perubahan seperti itu rasanya seperti meninggalkan dunianya dan masuk melangkah ke dunia lain yang tidak dikenalnya, atau paling tidak terasa asing.

Sebenarnya, saya tidak 'melakukan' sesuatu yang sangat berani. Selama ini saya mengajar di sekolah tinggi teologi Protestan di Vancouver dan pada akhir sesi, pertengahan Agustus, istri dan anak laki-laki saya terbang ke Vancouver dari Boston untuk bertemu dengan saya lalu kami mengadakan perjalanan ke selatan sepanjang Pantai Pasifik,

melihat berbagai obyek turis: San Fransisco, pohon-pohon yang amat tinggi di Kalifornia, Yosemite, Lembah San Joaquin, Karmel, Santa Barbara, Disneyland.

Pada suatu pagi yang cerah di Karmel kami pergi ke misi Spanyol Santo Carolus Borromeus, yang didirikan pada abad ketujuh belas oleh Beato Junipero Serra. Saya ingat tembok-tembok stucco, atap keramik, udara dingin, bunga bugenvil—sangat mengesankan—dan kebun bunga. Tidak tahu mengapa—saya rasa saya tidak didorong oleh tekanan apa pun—saya masuk ke dalam sebuah kapel yang di dalamnya ada Sakramen Mahakudus. (Seingat saya letaknya terpisah dari bagian utama gereja, tetapi saya tidak tahu persis). Saya masih ingat, saya berlutut dan berkata, 'Pimpinlah jalanku, ya Tuhan'. Saya meminjam kata-kata dalam nyanyian yang digubah John Henry Newman ketika ia juga tidak bisa mengambil keputusan dalam hal yang sama tentang Gereja. Saya tidak mungkin berdoa: 'Jadikan aku Katolik', karena saya tidak ingin melangkah sejauh itu. Jadi, saya hanya bergumam 'Ya Tuhan, pimpinlah jalanku.'

Saya sendiri tidak begitu mengerti kejadiannya karena seingat saya, saya tidak memiliki beban apa pun waktu itu. Rasanya saya hanya melangkah begitu saja, menepaki langkah-langkah yang sudah digariskan untuk saya dan terjadi begitu saja. Dengan menceritakannya seperti ini pun kejadian itu masih

tidak jelas. Tidak ada sesuatu yang istimewa. Saya pun kembali bergabung dengan istri dan anak saya lalu kami pulang lagi naik mobil.

itu terjadi pada bulan Agustus. Setelah itu tidak ada sesuatu yang istimewa sejak saya berdda seperti itu sampai pada suatu hari Minggu pada musim gugur ketika istri saya, Lovelace, menoleh kepada saya (ketika sedang berlangsung ibadat di gereja Anglikan kami) dan berkata, 'Kamu tidak di sini lagi, kan?'

Hah! Apakah wanita yang saleh dan bijaksana ini sudah melihat sesuatu yang menghantuiku? Kata-katanya memaksa saya untuk mengakui bahwa tanah yang saya pijak sudah bergeser dan saya sedang berada di sudut pagar, melihat ke belakang ke liturgi Anglikan. "Mengapa saya menahan diri begitu jauh dari Gereja para rasul, para Bapa Gereja, para martir dan para kudus yang selalu menjadi dambaan saya untuk bersatu dengan taat dan terang-terangan?" Pada saat itu saya menyadari bahwa saya menahan diri karena saya masih hijau dan tidak menunjukkan rasa hormat. Saya kira kedua kata yang keras ini tidak dapat diterapkan kepada semua orang Anglikan dan semua orang beriman yang tidak tergabung dalam persekutuan langsung dan kelihatan dalam Gereja Katolik. Pemikiran saya tentang Gereja Katolik itulah yang memberikan Cahaya yang lembut kepada saya.

Memang lembut, tetapi menakutkan. Rahmat tidak membuat segala sesuatunya menjadi mudah.

Pertanyaan 'Gereja itu apa?' memang tidak saya pikirkan dengan serius dalam studi saya (atau paling tidak, tampaknya seperti itu, saya pernah merasa seakan-akan saya bisa melakukan sesuatu). Pertanyaan ini menjadi menakutkan ketika muncul dari meditasi dan menghantui hidup saya, serta menuntut suatu keputusan.

Ingatan saya setelah kejadian hari Minggu itu ialah ketika Lovelace mengatakan kepada saya kata-kata yang menyeramkan ini ketika kami sedang duduk di dapur (sore atau pagi? Saya tidak ingat persis) untuk meluruskan banyak hal. "Apa yang menyebabkan peristiwa ini terjadi? Apa yang mestinya saya lakukan? Apakah saya harus menetapkan pilihan? Apa yang harus kami lakukan? Bagaimana dengan anak-anak, yang sudah remaja?"

Kami terus meraba-raba, bukan tanpa air mata. Satu hal: Lovelace tidak dapat berbukt apa-apa, dalam segala kebaikan dan imannya: ada halangan praktis dan juga halangan doktrin. Hal yang lain lagi, bagi saya ini berarti meninggalkan seluruh dunia; yaitu dunia tempat seluruh keluarga dan nenek moyang saya sudah hidup dengan setia selama berpuluh-puluh tahun. Apakah saya mampu dan benar-benar memisahkan diri dari dunia ini—dunia yang kesalehannya tidak diragukan lagi, tak terbandingkan, lagu-lagu yang enak, orang-orang yang baik, sapaan yang ramah, juga pekerjaan di ladang Allah (Fundamentalisme mempunyai jaringan karya

raksasa: misi dan sekolah Alkitab; pusat konferensi, jurnal dan gereja, termasuk semua pekerjaan Billy Graham): bagaimana saya dapat mengebaskan debu dan pergi? Dan lihatlah apa yang saya pilih sebagai gantinya.

Di satu pihak, ada *Kekatolikan yang digambarkan dalam buku*: bukan hanya para rasul, para Bapa Gereja, para martir, para kudus dan para Pujangga Gereja, lagu-lagu Gregorian dan musik Renaissance serta misa dalam bahasa Latin, tetapi juga ada para penulis yang karya-karyanya telah menarik hati saya: Kardinal Newman, Mgr. Ronald Knox, Louis Bouyer, Flannery O'Connor, Evelyn Waugh, Romano Guardini — semuanya ada di sekeliling saya seperti para saksi. Yang saya maksudkan bukanlah bahwa mereka yang membuat saya menjadi Katolik, tetapi mereka telah melakukan pekerjaan dengan baik, yaitu memberi kesaksian tentang kebaikan iman dan menunjukkan kebenaran dalam segala keunggulannya.

Namun, di lain pihak, saya juga berhadapan dengan *Kekatolikan di sekitar saya*. Bagi seorang Protestan Fundamental, banyak hal yang bisa dipertanyakan pada umat Katolik. Iman rata-rata orang Katolik yang sudah menjadi Katolik sejak lahir dan yang kekatolikannya berasal karena keturunan benar-benar tidak mencerminkan sesuatu yang meyakinkan bagi orang Protestan, di mana orang Protestan benar-benar tidak canggung-canggung lagi mengungkapkan imannya dan membicarakan Kitab

Suci. Bagi orang seperti ini, orang Katolik itu kelihatan bisu dan bahkan menghindar kalau ditanya tentang Imanya sendiri. Anda tidak bisa membuat mereka banyak berbicara tentang Yesus Kristus dan ini membuat orang Fundamentalis bertanya-tanya. 'Bukankah Yesus Sang Juru Selamat? Satu-satunya Juru Selamat? Juru Selamat Anda? Bukankah seharusnya kita mengenal Dia, dan mengasihi-Nya, memuji-Nya danewartakan-Nya kepada orang lain?'

Reaksi orang Katolik terhadap cecaran pertanyaan ini sering kali curiga. "Siapa orang yang berapi-api ini? Apa sih maksudnya? Saya orang Katolik—bukankah itu sudah cukup? Jangan mencecar saya dengan katekismus ini. Tanyalah kepada pastor jika Anda ingin sekali mendapat jawaban".

Kita semua sudah tahu tentang komunikasi yang tidak mulus ini. Kita memang berseberangari. Bagi orang Katolik, orang Fundamentalis bagaikan orang gila. Dan bagi orang Fundamentalis, orang Katolik dipandang tidak tahu apa-apa tentang 'hubungan pribadi dengan Yesus Kristus' (kalimat ini seperti ujian iman, dari sudut pandang orang Fundamentalis). Banyak orang Katolik yang hanya Katolik KTP: jika di dalam diri mereka ada sisa-sisa iman, maka hal itu sudah menjadi rutinitas semata dan hanya dipenuhi oleh hal-hal yang remeh temeh dan pada umumnya karena meresa bersalah atau sedih saja. Dari orang-orang Katolik KTP ini banyak yang pindan

dari Katolik menjadi Protestan Fundamentalis, Pentekosta maupun Evangelis. Lihatlah ungkapan-ungkapan ini: 'Saya masuk Katolik ketika berumur 15 tahun; tetapi baru kemudianlah saya bertemu Yesus - ketika menjadi Protestan'; atau 'saya Katolik sampai saya berumur tujuh belas tahun, lalu saya menjadi orang Kristen'; atau 'saya Katolik sampai berumur dua puluh tahun, baru kemudian saya diselamatkan'. Kita semua tahu gejala ini. Dan tidak diragukan lagi karena begitu semangatnya para saksi Protestan ini, jutaan orang Katolik di Brazil, Filipina dan negara-negara lain menjadi orang Protestan; meninggalkan Gereja Katolik.

Hal yang bagi saya menarik adalah teka teki ini: Gereja Katolik, yang sudah ada sejak dulu, yang hebat dalam segi-segi wewenang, kesatuan, liturgi dan sakramen, tetapi mengapa banyak juga hal yang buruk di dalamnya, termasuk segi kesukuan, bahkan kebodohan.

Saya tidak mengkhayal. Orang-orang yang sudah mengenal saya berkata bahwa saya ingin kembali ke abad pertengahan. 'Ah, Tom ingin kembali ke abad tiga belas. Ia ingin Roma yang penuh doktor-doktor di Paris, ketika teologi menjadi ratu ilmu pengetahuan' atau 'ia ingin kembali ke zaman Renaissance, zaman kemegahan kepausan yang penuh kemewahan dengan musik polyphony Alegri dan Palestrina'.

Tidak. Atau paling tidak, bukan begitu, karena

pertimbangan saya hanya: apakah sesuatu itu benar atau tidak. Saya menyukai abad pertengahan; dan saya berharap bahwa visi orang Kristiani menjadi cemerlang dalam peradaban sekarang seperti pada waktu itu; dan siapa yang tidak kagum pada lagu-lagu ciptaan Palestrina yang sangat menyentuh hati; siapa yang tidak gentar melihat kekuatan basilika di Roma? Tetapi ini bukanlah alasan untuk membongkar tenda dan pindah ke negeri lain, bisa diumpamakan begitu.

Dari pihak saya sendiri, tentu saja, saya tidak tahu banyak tentang kekuatan iman dan kesalehan yang ada pada jutaan umat Katolik. Saya percaya kepada St. Agustinus, St. Benediktus, dan St. Fransiskus dari Sales; saya senang dengan gambaran kesalehan yang luar biasa dalam tulisan Chaucer '*povre parson of the town*', dan tulisan Flannery O'Connor '*Father Flynn*', serta tulisan Evelyn Waugh '*Gervase Crouchback*'. Lebih dari itu, kalau saya mengenang kembali apa yang sudah terjadi, saya baru sadar bahwa tiga orang yang paling saya hormati persahabatan dan pembicaraannya ternyata adalah orang Katolik. Ketiganya adalah dosen muda di Boston College. Selama sepuluh tahun bergaul dengan mereka saya sangat mengagumi bentuk iman mereka. Ada suatu kecemerlangan dan kedamaian dalam iman mereka (yang dua filsuf dan yang satu psikolog): mereka tidak mengalami pergulatan sebagaimana dialami oleh orang-orang

Protestan tentang bagaimana mengintegrasikan 'iman dan pengetahuan'. Antara disiplin ilmu, visi serta imajinasi batin mereka terasa mengalir begitu enak. Iman mereka seakan-akan sudah mendarah daging sehingga tidak menimbulkan persoalan lagi. Mereka bisa memahami semua hal yang tidak pernah diketahui oleh orang dengan latar belakang seperti saya, yaitu tentang: nasihat Injili, karya karitatif, dua macam rahmat, nilai-nilai keutamaan dan lima perintah Gereja dsb. Iman mereka membuat mereka mantap dan teratur dan ini tidak terjadi pada diri saya.

Dan di luar itu, kalau saya pikirkan lagi, saya baru menyadari bahwa dua orang dalam dunia modern ini yang telah mewujudkan Iman Kristiani secara nyata di depan mata semua orang adalah **Ibu Teresa dari Kalkuta** dan **Paus Yohanes Paulus II**. Tidak ada orang seperti Ibu Teresa yang melayani Yesus dalam diri orang-orang miskin dan sekarat (*juga di Harvard, ketika beliau berbicara di sana*). Dan betapa kita semua tercengang melihat Uskup Roma, pada hari-hari yang penuh masalah ini, berbicara dengan begitu jelas dan tandas tentang Iman Rasuli.

Pada waktu itu ternyata saya hanya tahu sedikit tentang kesalahan Katolik yang gembira, antusias dan nyata yang saya temui di beberapa kolese kecil pada tahun-tahun awal saya diterima menjadi anggota Gereja Katolik. Pada kolese-kolese ini, kata

Katolik mempunyai semua vitalitas, kemantapan serta kejelasan yang saya rindukan; juga bentuk kesalehan yang terdapat dalam penghormatan kepada Maria, sama sekali tidak menjauhkan iman yang berpusat kepada Kristus, justru mendukungnya.

Saya dan istriku, Lovelace, bergumul, berbicara dan berdoa selama musim gugur 1984. Perang batin yang terjadi dalam diri saya ialah 'Apakah saya ini sudah gila?' dan 'Ya Kristus, tunjukkanlah kepadaku mempelai-Mu dengan terang dan jelas'. Mungkinkah saya menunjukkan dan membawa keretakan ini ke dalam rumah tangga saya? Bagaimana saya dapat duduk di meja Perjamuan di luar tempat istri saya menerima komuni dari minggu ke minggu; anak-anak saya dibesarkan juga di situ dan saya sendiri sudah beribadat selama dua puluh lima tahun? Apakah saya sedang membahayakan hidup saya sendiri, saya ini, yang sudah setengah umur dan harus membiayai keluarga? (Saya tahu bahwa saya harus berhenti dari sekolah tinggi Fundamentalists tempat saya mengajar.)

Rupanya proses ini tidak bisa dihentikan. Rasanya saya sedang duduk di anak tangga dan pintunya terbuka di hadapan saya. Saya bukanlah orang yang berani membuat keputusan yang dramatis. Malah sebaliknya. Saya hanya mengclir dengan hidup ini tanpa harus menyebabkan badai dan keributan. Ah biarlah mengalir begitu saja—begitulah pikirku. Tetapi barang siapa mengenal dirinya sendiri dengan

baik akan tahu apakah hal itu merupakan suara hati nuraninya atau sekadar suara yang membuatnya bingung, atau suara-suara lain yang mendesaknya: 'Ayo! Lakukan saja! Buatlah sesuatu yang berbeda sedikit!' Kadang-kadang kita tidak mengenal diri sendiri: biarpun kita sudah hidup sekian lama, atau bahkan ketika kita sudah meminta bantuan ahli terapi. Injil Kristiani mengatakan bahwa berkuat pada diri sendiri itu bisa merusak dan membahayakan diri sendiri dan bisa menjerumuskan kita ke jurang kesedihan seakan-akan kita berada sendirian di neraka. Jadi, ternyata motivasi kepindahan saya memang tidak langsung jelas dan gamblang, bahkan tidak bisa dibandingkan dengan para kudus yang begitu utuh dan tak bercacat. Kalau saya lihat ke belakang ternyata keruwetan itu tidak menghalangi proses yang memang harus berjalan. Dalam hidup saya hanya satu yang begitu jelas dan sudah terbukti berkali-kali: yaitu keputusan meminta Lovelace menjadi istri saya. Saya tidak meragukan dalam hal yang satu ini, yang sudah berlangsung 39 tahun (hal yang sama berlaku sejak saya diterima dalam pangkuan Gereja Katolik yang sudah berlangsung 19 tahun).

Satu peristiwa yang segera mengubah segala sesuatu pada musim gugur itu ialah perkataan Lovelace kepada saya, yang tidak saya duga sebelumnya, "Aku harus mengatakan kepadamu bahwa Tuhan telah membuatku mampu bukan

hanya bertahan menghadapi apa yang akan kamu lakukan, atau hanya 'meneguhkan' saja: Ia telah memberikan sukacita kepadaku tentang pergulatan batinmu. Aku ingin agar hal ini menjadi hari yang paling membahagiakan bagimu".

Saya bukan hanya tidak biasa membuat hal-hal yang dramatis: hidup saya tidak berisi dengan tanda-tanda yang luar biasa atau mukjizat-mukjizat. Tetapi perkataan istri saya ini sekan-akan menjadi 'tanda' yang paling cemerlang dalam diri saya. Saya ingin mengatakan bahwa ini adalah 'sabda Tuhan' kepada saya pada saat yang paling menakutkan dalam peziarahan saya ini. Sekarang saya bisa pindah.

Lalu saya menelpon teman saya, 'Ted — apakah ada paster yang bisa saya ajak bicara supaya saya bisa diterima di dalam Gereja Katolik?'

'Oh — saya tahu orang yang tepat untuk itu!'

Lalu saya diperkenalkan kepada 'Romo Sal' Ferigle, seorang imam Spanyol yang tinggal di Amerika sejak 1940 (menurut orang-orang yang mengenal beliau) beliau adalah orang yang bijaksana, suci, dan penuh rahmat. Beliau mau menemui saya—domba yang hilang dari sekian ratus domba-domba yang sudah beliau bimbing masuk ke dalam Kawanannya.

Pada tanggal 31 Desember 1984, saya komuni untuk yang terakhir kalinya sebagai orang Anglikan di paroki kami di Hamilton, Massachusetts. Pada

tanggal 01 Januari 1985 saya pergi ke Gereja Santa Margareta di Beverly Farms—tempat saya tinggal di kemudian hari—untuk menghadiri Misa.

Saya tidak bisa komuni memang, tetapi dari tanggal 31 Januari sampai malam Paskah tahun itu, saya menghadiri Misa di gereja ini setiap minggu.

MENJADI KATOLIK



Sekali seminggu pada malam hari saya menyetir mobil ke Boston untuk bertemu dengan Romo Sal. Ia tahu bahwa pelajaran untuk saya tidak sama dengan yang diberikan Gereja kepada katekumen dan calon baptis lainnya, karena saya telah diajar Kitab Suci sejak kecil dan sudah membaca sejarah Gereja, teologi dan spiritualitas Katolik selama dua puluh lima tahun. Dengan sabar beliau mau mendengarkan pertanyaan-pertanyaan saya.

Saya kira saya mempunyai pertanyaan-pertanyaan yang harus saya tanyakan. Tentang Misa dan bahkan kepausan saya tidak mempunyai kesulitan apa pun, tetapi saya masih tidak dapat memahami doktrin Maria, terutama Maria Dikandung Tanpa Noda dan Maria Diangkat ke Surga. Kesulitan saya yang utama di sini merupakan sisa dari gagasan

Protestan (non-biblis) tentang *sola scriptura*⁶. Dan tentu saja kalau dilihat dari sudut pandang ini, doktrin Maria tidak dapat saya mengerti. 'Ayat mana dalam Kitab Suci Perjanjian Baru yang mengajarkan hal ini?' Begitulah biasanya pertanyaan yang diajukan orang. Pertanyaan ini lalu menimbulkan pertanyaan yang lain.

Gereja Katolik mengajarkan (sebagaimana dilakukan para uskup dan para Bapa Gereja), bahwa wahyu telah sampai kepada kita secara sempurna dalam peristiwa Inkarnasi Sabda, dan wahyu itu kemucian diberikan, diajarkan dan dijaga oleh Gereja, di mana hal itu tersirat sekaligus meneguhkan Kitab Suci. Gereja tidak mempunyai surut perintah untuk mengambil sembarangan doktrin *ex nihilo*⁹; tetapi Gereja, merenungkan tentang wahyu dan seluruh misteri Injil. Gereja menyingkap ajaran-ajaran pokok dari abad ke abad di bawah kuasa dan bimbingan Roh Kudus. Misalnya, pada awalnya orang beriman hanya memiliki gagasan yang tidak sempurna tentang misteri dua kodrat Yesus Kristus; tetapi pada konsili-konsili perdana, di Efesus, Kalsedon dan Nikea, doktrin dua kodrat itu disuarakan, dinyatakan dan ditetapkan bagi ortodoksi Katolik. Ini tidak ditambahkan dalam Kitab Suci, juga

6 *Sola Scriptura* arti harfiahnya Kitab Suci Semata-mata. Maksudnya adalah: bagi orang-orang Protestan, Tradisi yang berupa ajaran-ajaran Gereja tidak dibutuhkan sebagai sumber ajaran.

9 *Ex nihilo*, arti harfiah: dari ketiadaan. Artinya Gereja tidak akan mengeluarkan suatu ajaran tanpa dasar sama sekali.

tidak ditulis terang-terangan di dalam satu ayat pun dalam Kitab Suci. Gereja merefleksikan wahyu Allah di dalam Kristus dan menghasilkan doktrin tentang hakikat keilahian dan kemanusiaan Tuhan dalam satu pribadi Yesus Kristus. Dua istilah yang sulit muncul, yaitu istilah *homoousion*, yang dipertentangkan dengan (yang dipakai kaum bidaah) *homoiousion*. 'Gila! Di mana kesederhanaan Injil!' mungkin demikian teriak seorang petani sederhana. "Anda membuat kami bingung dengan persoalan-persoalan teologi saja!" Satu-satunya jawaban Gereja pada pertanyaan ini ialah bahwa karya teologi merupakan karya yang tak terpisahkan dari seluruh karya penggembalaan Gereja, kelihatannya seperti jawaban yang berbelit-belit kan? Lalu apa yang kita sembah kalau kita menyembah Yesus Kristus dalam perayaan liturgi? Jawabnya: Dia yang adalah Allah dan manusia.

Demikian juga, tidak ada seorang pun yang tahu persis bagaimana para murid pertama menghormati Bunda Maria, Bunda Yesus. Tentu saja mereka mengenalnya dengan baik; dan ia pun hadir dalam semua peristiwa penting: Peristiwa Kabar Sukacita, kelahiran Yesus, penyaliban Yesus, kebangkitan Yesus, Pentekosta. Apakah para murid yang masih hijau ini bisa menangkap partisipasi Maria dalam drama penebusan atau tidak, hal itu tidak ditulis dalam Kitab Suci. Tetapi sebagaimana Gereja awali merenungkan partisipasi Maria dalam seluruh

misteri, demikian Gereja selanjutnya semakin nyata menghargai Maria. Pada tahun 431 M. pada Konsili Efesus, Gereja telah mengakuinya secara resmi sebagai *Theotokos*, pembawa Allah (berarti menjaga doktrin kristologi. Yesus Kristus adalah Allah yang menjadi manusia, dan bukan hanya sekadar guru yang hebat atau nabi yang istimewa).

Proses yang dialami Gereja yang hidup ini dalam menggumuli sabda pewahyuan dalam Kitab Suci dan merenungkannya abad demi abad tentang misteri iman inilah yang kita sebut Tradisi. Orang non-Katolik sering takut kalau Tradisi membuat Kitab Suci tersingkir dan menyebabkan orang melihat sumber kedua dan terpisah untuk doktrin (orang mungkin berkata: Ah hanya imajinasi manusia saja!). Kitab Suci dan Tradisi tidak bisa dipisahkan sama halnya oksigen dan hidrogen tidak bisa dipisahkan kalau kita menginginkan air; kita juga tidak dapat memisahkan Hosti dari Ekaristi. Memisahkan keduanya dan mengangkat slogan *Sola Scriptura* berarti melakukan kekerasan terhadap Kitab Suci. 'Ia akan memimpin engkau ke dalam seluruh kebenaran'—Gereja mencengar kata-kata ini dari Tuhan tentang Roh Kudus, dan menganggapnya benar-benar serius; 'tiang dan dasar kebenaran'—begitu Santo Paulus berbicara tentang Gereja: yaitu bahwa Roh Kudus berkarya di dalam dan melalui Gereja. Pohon yang besar, cukup besar untuk semua burung hinggap, yang tumbuh dari benih yang kecil, itulah gambaran

Gereja. Secara spiritual, geografis, pastoral, dan doktrinal, Gereja telah berkembang dengan pesat. Mau kembali ke gambaran Gereja yang masih muda dalam Kisah Para Rasul—yang sering diserukan oleh kaum sektarian karena mereka berkata bahwa Gereja Katolik Roma sudah terlampau besar—berarti mau kembali menjadi biji sedangkan yang kita miliki sekarang ialah pohon beringin yang besar. Biji itu ialah biji yang hidup, sehat dan telah dirawat oleh Pribadi yang diimani Gereja sebagai *Dominum et Vivificantem*—Tuhan dan Pemberi Kehidupan, yaitu Roh Kudus. Karena itulah Gereja tidak akan pernah mati baik secara pastoral, spiritual maupun doktrinal.

Di dalam gambaran yang seperti inilah ajaran tentang Maria yang kaya itu ditempatkan. Injil dan surat-surat para rasul tidak banyak menceritakan tentang Bunda Maria. Informasi biografis amat jarang. Tetapi pemahaman Gereja tentang perannya yang unik sebagai bejana yang menampung keselamatan yang diberikan kepada kita telah terungkap secara bertahap selama berabad-abad. Gereja mengenal dan memperhatikan kata-kata Santo Paulus kepada Timotius bahwa 'ada satu Allah dan ada satu pengantara antara Allah dan manusia, manusia Yesus Kristus.' Maria sebagai pemohon dan bahkan sebagai pengantara, tidak berarti bahwa Katolisisme telah menempatkan wanita ini di tempat Kristus lalu menggeser-Nya sedikit demi sedikit. Bukan begitu. Gereja melihat bahwa di dalam pribadi

Bunda Maria ada misteri besar: bahwa Allah menarik kita ke dalam karya rahmat. Dia mengizinkan kita manusia yang fana ini 'melengkapi apa yang kurang dalam penderitaan Kristus' dan 'disalibkan bersama dengan' Dia; Allah juga berkenan mengizinkan diri kita sebagai 'bejana daging dan darah' sebagai tempat curahan rahmat (sebagai sub-pengantara, bisa dikatakan begitu). Setiap pengkhotbah atau penginjil dalam arti ini juga bertindak sebagai 'pengantara', pengantara Allah dan orang-orang yang mendengar Sabda Allah. Seorang pendoa dalam arti tertentu juga seorang 'pengantara', karena ia mengantar doa orang lain yang meminta doanya kepada Allah. Perawan Maria dipandang sebagai orang yang berada di gugus depan dalam misteri ini. Tugas Maria sebagai Pengantara (*Mediatrix*) dan pemohon tidak lain hanyalah sebagai orang yang mengambil bagian dalam tugas ke-pengantaran Kristus, Sang Imam Agung. Dengan demikian Maria adalah tanda besar dari rahmat Allah yang berlimpah-limpah. Dengan cara itulah Allah menarik umat-Nya ke dalam keselamatan. Jelaslah bahwa peran Maria sangat unik. Tidak ada makhluk lain di dalam alam semesta ini telah dimahkotai dengan kemuliaan seperti yang diterima wanita ini, sebab tidak ada seorang pun yang ditarik begitu dekat dengan rencana penyelamatan ilah' selain Maria (bahkan termasuk serafim sekalipun). Uskup, nabi, rasul, raja, malaikat, mereka semua memberi

kesaksian tentang Sang Sabda; sedangkan Bunda Maria melahirkan Sang Sabda. Jadi tidak heranlah kalau malaikat menyapanya sebagai "yang penuh rahmat".

Namun tugas saya di sini bukanlah untuk menjelaskan atau menafsirkan ajaran. Namun harus saya akui bahwa semua persoalan ajaran ini memenuhi benak saya selama saya mengikuti pelajaran bersama Romo Sal. Dan saya akui bahwa pertanyaan-pertanyaan itupun tidak langsung saya mengerti dan terpecahkan. Dalam arti tertentu saya harus rendah hati. Tidak bisa saya bertindak sebagai hakim atas doktrin-doktrin Gereja. Saya harus mengingatkan diri saya sendiri bahwa saya sudah benar-benar yakin bahwa Gereja Katolik inilah yang bisa disebut sebagai Gereja—dan dalam arti ini tersirat juga arti yang lain: bahwa dengan begitu seseorang harus 'menyerahkan' tanggung jawab tentang penilaian doktrin kepada Gereja, tidak perlu lagi membuat diri saya sebagai orang yang menilai apakah doktrin A atau B benar atau tidak. Sebagai orang beriman yang baik dia mestinya bersikap: 'Saya sudah yakin bahwa Gereja Katolik ialah Gereja. Inilah (doktrin A, B, atau C) yang diajarkan oleh Gereja. Saya akan taat kepada Gereja dan melanjutkan perjalanan iman dengan terang yang semakin cerah dari hari ke hari sampai tiba pada kesempurnaan-nya'. Kira-kira begitu. Ini kira-kira sama dengan sikap saya mengenai neraka sebagai seorang Funda-

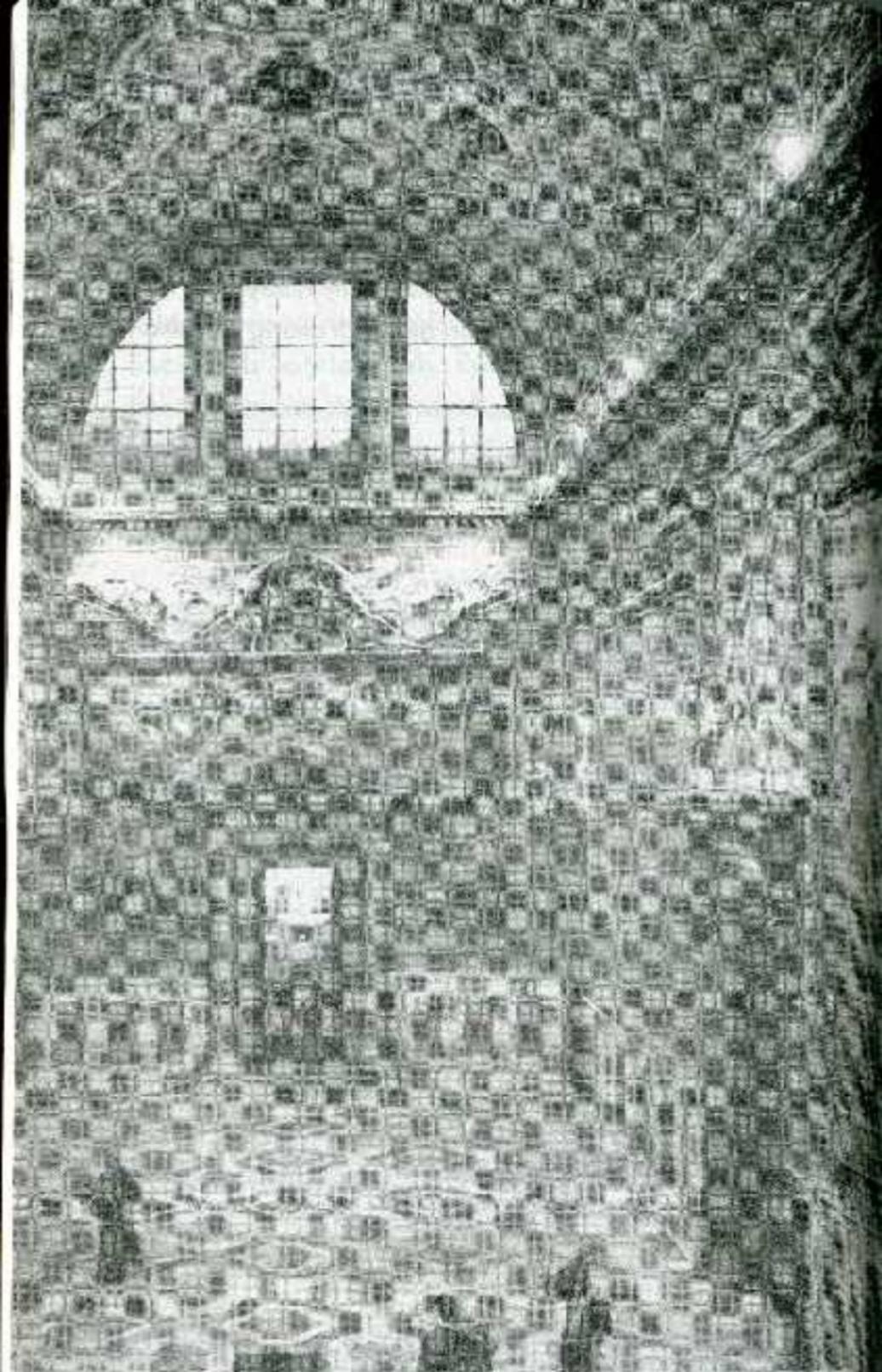
mentalis. 'Apakah Anda sungguh-sungguh percaya bahwa orang jahat akan menderita selamanya?' orang mungkin bertanya kepada saya begitu; dan jawaban saya hanyalah, 'Saya percaya bahwa Kitab Suci ialah Sabda Allah. Bukan saya yang menyusun doktrin neraka dan saya tidak harus menjelaskannya. Saya juga tidak mempunyai kuasa untuk menghapus wahyu yang ada. Jadi, apa pun artinya, saya ckan percaya saja kepada Kitab Suci.'

Sikap seperti ini membuat orang tidak menilai hal-hal yang berada di luar kewenangannya; tetapi juga tidak menafsirkan sendiri doktrin tertentu artinya apa.

Begitulan sikap saya terhadap doktrin tentang Maria. Apakah saya dulu percaya bahwa Maria dikandung tanpa dosa? Imajinasi saya selama hidup (sebagai orang Protestan) berhenti sejenak. Apakah kesetiaan saya kepada Kitab Suci dipertanyakan? Tetapi ini adalah ajaran Gereja rasuli (yang menulis, menerima dan meneguhkan Kitab Suci) yang mengajarkan tentang peran Perawan Maria di dalam rencana keselamatan. Benar: saya akan mengambil tempat di dalam barisan orang beriman, dari sejak Pentekosta sampai sekarang dan menempatkan diri saya sendiri sebagai seorang *murid*, bukan *guru*.

Ah rasanya saya sudah melenceng dari kisah saya dengan menjelaskan panjang lebar tentang doktrin. Maaf, saya hanya bermaksud menjelaskan

bahwa itulah pengalaman saya yang sebenarnya selama mengikuti pelajaran dengan Romo Sal, pada bulan-bulan pertama tahun 1985. Pikiran saya hanya dipenuhi dengan ide: aku ingin menjadi orang Katolik.



Ruang depan Kapel Sistine.
Sekarang ini dipakai untuk menyambut tamu-tamu resmi Vatikan.

MASUK DENGAN PENUH SUKACITA



Tidak terasa Paskah semakin dekat, dan begitu juga Malam Paskah. Yaitu waktu yang kudus pada akhir Sabtu Suci untuk merayakan malam kebangkitan. Pada Malam Paskah inilah Gereja, dari permulaan, telah berkumpul dengan meriah dan khidmat untuk mengenang dan merayakan Paskah Kristus yang bangkit dari kematian, peristiwa pembebasan Israel dari Mesir, menyeberangi Laut Merah, masuk ke dalam keselamatan Tanah Terjanji. Sesuai dengan tradisi Gereja, pada Malam Paskah inilah Gereja menerima katekumen dan melaksanakan pembaptisan serta memasukkan baptisan baru tersebut ke dalam persekutuan Gereja secara penuh, berpartisipasi secara penuh dalam Perjamuan Ekaristi.

Saya sudah dibaptis bertahun-tahun sebagai orang Kristen, maka Gereja tidak meminta saya dibaptis ulang. Tetapi saya pun tetap ada dalam barisan orang-orang yang akan menerima baptisan

di hadapan uskup untuk didoakan dengan penumpangan tangan dan mendengar kata-kata yang diucapkan Gereja yang menerima saya sebagai orang Katolik.

Pada pagi hari Sabtu Suci, ketika saya sedang bekerja di ruangan saya di rumah telepon berdering. Terdengar suara seorang pria, 'Halo, Tom?' 'Ya,' saya jawab. 'Ini Uskup Agung (sekarang Kardinal) Law. Apa kamu bisa datang dan makan siang bersama saya hari ini?'

Tentu saja saya menyediakan waktu untuk uskup agung, lalu saya menyetir mobil ke Brighton, tempat kediaman beliau. Beliau menyambut saya dengan hangat. Pada waktu itu ada seorang kardinal dari Kuria Roma yang mengunjungi beliau, jadi kami bertiga makan siang di tempat kediaman beliau. Kami dilayani oleh orang yang disebut oleh teman-teman Irlandia sebagai suster-suster bagian rumah tangga. Saya merasa kikuk kalau teringat percakapan di meja makan. Saya ingat bagaimana saya bicara panjang lebar tentang ini dan itu, tidak memikirkan sama sekali bagaimana saya harus bersikap di hadapan dua "pangeran Gereja". Mereka mendengarkan saya dengan sabar dan tidak pernah mengernyitkan dahi sedikit pun, dan hanya menunjukkan bahwa mereka tertarik pada orang yang banyak omong seperti saya ini.

Bagaimana uskup agung bisa tahu bahwa saya masuk Gereja Katolik? Sampai saat ini saya tidak

tahu. Tetapi bahasa tubuhnya tetap melekat dalam ingatan saya sebagai sebuah sikap gembala yang paling ramah dan luar biasa. Seakan beliau berkata, inilah orang setengah umur yang akan mengambil langkah memasuki Gereja: mungkin sepatah kata dari uskupnya akan membesarkan hatinya.

Sehubungan dengan hal ini, saya ingin menceritakan tentang pengakuan dosa saya yang pertama. Ini menjadi saat yang menakutkan dalam pikiran seorang katekumen. Tetapi di dalam kasus saya sendiri, dan kadang-kadang dengan orang-orang yang pernah saya ajak bicara soal hal ini, sakramen ini memberikan kenidupan, sama dengan sakramen-sakramen lain. Ya, saya memang harus buka kartu. Tetapi Romo Sal, seperti yang saya ketahui, adalah *alter Christus*, baik dalam hal jabatannya sebagai imam, belas kasih serta kelembutannya yang luar biasa kepada pengaku dosa yang terbata-bata ini. Saya keluar dari kamar pengakuan dalam keadaan yang meluap-luap.

Malam itu istri dan anak laki-laki serta anak perempuan saya mengantar saya ke Gereja St. Aidan di Brookline (Boston); di gereja ini saya akan diterima secara resmi menjadi orang Katolik. Orang mungkin menyangka gereja ini adalah gereja episkopal (apakah ini Kemurahan Ilahi bagi seekor domba yang baru dipotong bulunya?), karena semuanya terbuat dari batu dan kayu berwarna gelap dan garis-garis gotik. Romo Sal dan Romo Cappenrath,

pastornya, menemui saya dan saya bergabung dengan kelompok katekumen di balai paroki. Di sana ada seorang fotografer dari majalah *Evangelikalisme* dan ia memotret saya ketika saya berlutut di bangku gereja yang kosong. Foto saya terpampang di majalah itu lengkap dengan kisah peristiwanya: "Tom Howard sudah menjadi orang Katolik Roma, tetapi tidak perlu terlalu dikhawatirkan karena dalam poin-poin berikut inilah letak kesesatan Katolisisme: satu, dua, tiga, empat, dan seterusnya".

Beberapa teman saya dan mantan mahasiswa saya datang pada Malam Paskah itu. Ketika liturgi dimulai dengan penyalaan lilin dengan api baru dan prosesi lilin Paskan, dan kemudian *Exsultet* dan semua bacaan dari Perjanjian Lama, saya merasa perasaan saya campur aduk: inilah puncak dari peziarahan yang panjang; dan juga suatu permulaan yang menakutkan; sekaligus merupakan perpisahan dari semua yang sudah saya kenal. Saya kira persoalan utamanya ialah rasa takut, mungkin kira-kira saja sama dengan pada saat saya menyadari bahwa saya akan mati, yang juga merupakan suatu titik puncak dari suatu penantian yang lama, suatu permulaan dan juga sebuah perpisahan. Di lain pihak, berada dalam suatu gerakan yang menapak langkah-langkah yang harus dilalui katekumen sejak zaman para rasul dan bapa gereja, dan dilahirkan sepanjang bacaan, kidung, ritus dan upacara yang

mengingatken orang pada apa yang dialami umat Allah dulu, ya bisa dikatakan *dilahirkan sepanjang semuanya itu*. Sudah jelas bahwa orang tidak sendiri, tetapi terhubung dengan sesuatu yang sudah ada sejak dulu. Saya juga tidak bergabung dengan suatu kelompok yang baru didirikan. Meskipun di dalam hati ada kekhawatiran, tetapi langkah yang diambil sudah pasti seperti saat kelahiran, perkawinan dan kematian—tiga peristiwa yang terjadi dalam hidup manusia.

Satu hal yang menarik hati saya pada saat antri di depan bapak uskup emeritus (uskup yang sudah tidak menjabat lagi, yang ternyata adalah salah satu orang penting dalam ortodoksi, yang baru saya ketahui kemudian): hampir semua orang yang antri itu adalah anak-anak, atau keturunan asing, tidak ada orang *Saxon*. "Hei," pikir saya, "apa tidak ada pilihan yang lebih menyenangkan bagi pria Barat, dosen yang berumur lima puluh tahun, daripada Gereja Kristus yang satu, kudus, katolik, dan apostolik? Ah. Ini perlu dipikirkan. Rupanya inilah Kerajaan Surga itu".

Pada saat bapa uskup menumpangkan tangan ke atas kepala saya, ternyata tidak berbeda dengan saat-saat penting lainnya—pernikahan, katakanlah begitu, atau bahkan ketika menerima komuni kudus: wah ternyata hanya begitu saja, singkat saja. Tidak mengharukan. Biar pun secara intelek bisa di-

mengerti. Harus dikatakan dan diakui bahwa penting dan sahnya peristiwa itu tidak tergantung sedikit pun dari perasaan batin seseorang. *Ex opere operato*.

Keluarga Katolik di tempat itu mengundang saya dan semua teman saya yang telah datang pada Malam Paskah itu untuk datang ke apartemen mereka setelah acara gereja ini untuk minum *champagne* dan makan roti. Saya merasa diterima dalam lingkungan mereka. Gereja telah secara resmi (dan dengan hangat) menerima saya; sekarang orang awam menyambut saya juga.

Keadaan jadi heboh. Di kalangan Fundamentalis saya sebetulnya hanya dikenal di lingkup yang terbatas, karena saya menulis buku dan artikel yang hanya diedarkan secara terbatas pula. Tetapi orang juga mengenal saya karena keluarga saya aktif di Fundamentalisme selama seratus tahun. Orang dari kalangan ini yang pindah ke 'paus', (begitu julukan di Inggris bagi orang yang pindah ke Katolik), menjadi berita yang hangat.

Koran-koran setempat mengirim reporternya untuk mewawancarai saya. Karena artikel-artikel yang terbit di koran lokal itu, saya kebanjiran surat dan telepon dari orang-orang Katolik di lingkungan itu, yang menyambut saya dengan hangat dan berkata bahwa mereka mendoakan saya. Beberapa majalah Katolik nasional juga memuat berita kecil ini dan banyak surat yang berdatangan dari seluruh

penjuru Amerika. Beberapa surat menulis dengan jelas, 'Selamat datang! Selamat datang! Selamat datang! Selamat datang!' Saya dimasukkan dalam daftar doa mereka untuk didoakan di Misa sehingga saya bertanya-tanya: "Mau diapakan ya doa sebanyak itu oleh Tuhan."

Seperti yang sudah saya pikirkan sebelumnya, saya harus meninggalkan posisi saya sebagai dosen di sekolah tinggi Fundamentalis tempat saya mengajar. Sekolah ini mempunyai tradisi Protestan yang bersemangat dan tidak pernah ada pengajar Katolik di situ. Orang-orang di situ sangat tidak percaya pada Katolisisme; dan tidak mungkin bagi sekolah itu untuk tetap mempertahankan saya yang sudah pindah ini untuk tetap mengajar karena akan menimbulkan banyak kebingungan yang juga tidak saya inginkan.

Ada sesuatu yang ironis: di satu segi kita semua adalah saudara dalam Kristus tetapi di lain segi juga 'saling menolak', maka saya pun harus meninggalkan sekolah tinggi itu, begitu beberapa kawan di fakultas berkata kepada saya. Ada beberapa orang yang mengatakan bahwa perbedaan seharusnya tidak usah dipersoalkan lagi dan bahwa kami harus terus maju dengan visi ekumenis. Tetapi orang jarang mengambil tindakan dan keputusan seperti itu karena masih terikat pada tradisi yang sudah ada secara turun-temurun. Sebetulnya bukan sekolah

tinggi itu maupun saya yang menyebabkan persoalan antara Katolik dan Protestan yang terjadi lima ratus tahun yang lalu, tetapi itulah yang terjadi.

Banyak anggota fakultas dan administrasi yang jelas-jelas sedih dengan hal yang tak terhindarkan ini (kepergian saya); tetapi kami semua tahu, dari semua pilihan yang ada, inilah yang paling realistis dan yang paling baik. Bagi saya, saya harus memberikan kesaksian bahwa tidak ada gambaran iman yang buruk, penipuan atau bermuka dua. Yang sudah terjadi, terjadilah, demi kebaikan semua pihak.

Jadi, saya mengundurkan diri dari pekerjaan saya sebagai dosen yang sudah saya jalani selama lima belas tahun.

Tidak mempunyai pekerjaan pada umur lima puluh adalah hal yang menakutkan. Dosen berpengalaman, sudah berumur, pangkat dan jabatan sudah tinggi, membuat cekon fakultas manapun tidak berani menerima saya sebagai staf dosennya. Begitu pikir saya. Jadi, sudah saya bayangkan bahwa saya akan menjadi pedagang kaki lima atau menjadi petugas kebersihan di rumah sakit (mungkin yang terakhir ini yang cocok buat saya).

Ternyata saya masih harus menjalani operasi kecil pada musim panas itu setelah saya mengundurkan diri dari pekerjaan saya. Ini membuat saya harus tidur terus di ranjang, lemah dan menganggur. Sehari-harian saya hanya berbaring menatap langit-langit.

Iman bisa melorot pada saat-saat seperti ini. Lalu saya teringat Hagar, Elia, Yunus, Yeremia, Yohanes Pembaptis; mereka pasti merasa seperti ini ketika mereka menyimpulkan bahwa Allah telah melupakan mereka. Juga terbayang dalam benak saya bagaimana Keluarga Kudus berjalan dengan sedih ke Mesir, setelah semua peristiwa *Gloria in excelsis Deo* yang hanya berlangsung sebentar saja. 'Ha, ha!' terngiang suara Si Penggoda di telinga saya. "Lihat sekcrang hasil drama pendekmu!"

Ketika saya sedang berbaring dan sibuk dengan pikiran-pikiran seperti ini, masuklah seorang pria dengan memakai krah pastor. 'Hai. Saya Jerry Dorgan. Saya mengajar di Seminari St. John. Apa Anda bisa mengajar di sana?'

'Ya.'

'Puji Tuhan.'

Itulah yang terjadi, tidak kurang dan tidak lebih.

Tanpa sepengetahuan saya, seminari keuskupan agung ternyata telah mendengar berita ini sehingga mengundang saya. Saya mengajar mata kuliah tentang Dante sebagai dosen tidak tetap di tingkat sarjana. (Sekolah di Seminari Katolik biasanya delapan tahun, empat tahun yang pertama tingkat sarjana dan empat tahun yang kedua belajar teologi). Permintaan mengajar ini berarti bahwa saya dapat melakukan apa yang saya sukai, yaitu mengajar mata kuliah sastra tingkat sarjana.

Tentu saja saya merasa tidak enak karena terlalu cepat menyimpulkan bahwa Allah telah melupakan saya. Kita sudah tahu bahwa Allah tidak akan membiarkan kita dicobai melebihi kekuatan kita dan mungkin Ia tahu bahwa mengepel lantai rumah sakit bukanlah pekerjaan yang cocok buat saya. Saya ternyata tidak dibiarkan tanpa pekerjaan. Hanya sebentar saya menjadi dosen tidak tetap karena tidak lama kemudian pun saya langsung diangkat menjadi dosen tetap.

Satu hal yang masih menjadi pertanyaan saya: mungkinkah Kardinal Law yang menolong saya mendapatkan pekerjaan ini? Apakah beliau yang berkata kepada staf seminari, 'Bisakah ia ditempatkan di situ?' Saya tidak tahu persis, tetapi saya kira beliau melakukannya. Saya yakin beliau telah memelihara saya secara pribadi.

PENGALAMAN PENDATANG BARU



Begitulah kisah saya: mulai dari anak-anak sampai waktu saya diterima di dalam Gereja Katolik. Malam Paskah itu adalah permulaan segalanya. Sekarang setelah menjadi orang Katolik selama sembilan belas tahun, apa yang saya temukan? Apa yang telah saya peajari?

Satu hal, saya mulai belajar tentang kelimpahan. Artinya saya telah menerima kepenuhan Gereja, yang diungkapkan dalam banyaknya karya-karya kerasulan dan berbagai karisma.

Misalnya, pada waktu saya diterima di Gereja, salah satu telepon datang dari Suster Catherine D'Arcy, seorang suster Notre Dame. Sekarang ia sudah pensiun dari pekerjaannya mengajar di sekolah dan harus duduk di kursi roda. Ia membanjiri saya dengan banyak pemberian, baik materiil maupun spiritual. Kami pergi ke biara tempat dia tinggal di Ipswich, Massachusetts. Kami disambut dengan

hangat dalam suasana kegembiraan dan penuh perhatian. Setiap saat kami ke sana, ia mempunyai hadiah untuk kami semua—pernah ia memberikan satu tas penuh dengan hadiah. Ia tidak lagi memperhatikan penyakitnya sendiri, tetapi justru menanyakan keadaan keluarga kami dan mendoakan kami.

Biara para suster Karmel tak berkasut juga menerima kami. Kami akan pergi ke sana dan mengunjungi mereka di 'ruang bicara', dan teralis memisahkan kami. Sukacita, sukacita, sukacita, itulah yang memancar dari dalam diri mereka. Mereka menaruh kami di dalam hati mereka dan mendoakan kami sejak saat itu sampai sekarang. Mungkin tidak ada seorang pun yang pernah mengalami kasih seperti itu seperti yang kami terima dari para suster ini.

Apa lagi yang kami pelajari?

Jawaban pertanyaan ini akan berlembar-lembar kaicu ditulis — hampir seperti buku dan itu akan berisi banyak hal yang belum saya cari dan temukan, sebagai pendatang baru. Masih ada banyak hal yang dapat dibicarakan panjang lebar tentang kekayaan Gereja: liturgi, ajaran, disiplin, devosi, dan tulisan rohaninya.

Berikut adalah kesan-kesan saya yang mendasar pada tahun-tahun awal saya sebagai pendatang baru. Tidak saya sebut secara urut tetapi memberinya nomer mungkin akan berguna bagi pembaca.

1. Gereja Katolik yang kudus *lebih kelihatan* seperti **lima ribu** orang yang diberi makan oleh Tuhan di atas bukit daripada **kelompok kecil** para murid-Nya di ruangan Perjamuan Terakhir. Artinya, **setiap orang ada di sini**: yang sungguh-sungguh dan yang sibuk sendiri; yang kaya dan yang miskin; yang kuno dan modern (lebih banyak yang pertama daripada yang kedua); yang bodoh dan yang amat bijaksana; kelas bawah dan kelas atas (untuk mengemukakan kategori yang anakronistik); yang tidak berkesan dan yang berkesan. Gereja ini hanya terdiri dari 'kita.' Tidak ada seorang pun dari kita yang lebih tinggi dari yang lain, selain kenyataan bahwa kita semua dibaptis ke dalam Gereja ini.

2. Iman Katolik secara misterius ternyata 'lebih tinggi' dan 'lebih dalam' dibandingkan dengan perjalanan Iman orang-orang Kristiani yang tersebar di berbagai belahan dunia. Artinya, orang capat bertemu dengan orang-orang hebat semacam Agustinus, Anselmus, Bonaventura dan Tomas (dan orang dapat menambahkan, Newman, von Balthasar, Dietrich von Hildebrand dan Romano Guardini), tetapi orang juga bisa menjumpai ekstrem yang lain; yaitu kesalehan rakyat yang muncul dari orang-orang jenius lokal ('tampaknya ekstrem' karena kedua ekstrem mengambil bagian yang mendalam dalam misteri yang sama). Maksud saya adalah adanya: tempat-tempat ziarah kecil di Austria; Mardi Gras dan Gala festival St. Antonius yang sering

saya lihat ketika saya masih tinggal di New York City; nyanyian flamenco yang aneh dan menyayat hati di Madrid sementara Patung Maria diarak di jalan-jalan dan diusung oleh orang-orang yang tidak memakai alas kaki. Bagi orang-orang non-Katolik semuanya kelihatan jelas seperti budaya kafir, takhayul atau hanya festival semata. Tetapi sangat berbahaya kalau kita cepat-cepat menghakiminya. Ingat: rahmat bisa bekerja di tengah-tengah semuanya itu; yang dengan demikian tidak bisa dinilai secara *grusa-grusu*. Bentuk *Pietas* (kesalehan) dan *caritas* (amal kasih) terkadang memang mengambil perwujudan yang aneh dan mungkin membuat batu sandungan. Tetapi menurut ajaran Katolik rahmat ilahi menyempurnakan kodrat manusiawi, sehingga, tidak mengherankan apabila terjadi pengalaman rahmat yang berbeda-beda dan mengambil bentuk ekstrem. Ingatlah wanita yang datang ketika Tuhan sedang makan malam, yang mengurapi kaki-Nya dan menghibiskan banyak minyak wangi. Hal seperti ini tidak masuk dalam kamus orang-orang Kristiani yang hanya terpaku pada rumusan-rumusan resmi dan sakramental.

3. Iman sering tidak dikenal jika melewati batasan-batasan dunia Kristiani. Misalnya begini, kalau ada seorang wanita tua yang pakai kerucung, dan bicaranya amat pelan sehingga hampir tidak terdengar, mencium ikon Bunda Allah dari Kazan; ia tidak akan dapat meyakinkan seorang muda

pengikut aliran evanjelis dari Amerika Utara bahwa ia juga orang Kristen, karena pemuda ini terbiasa dengan pelajaran Kitab Suci yang berapi-api dan 'persekutuan' dan sangat ahli dalam berdoa. Kalau ia membisu dan kelinatan bingung ketika pemuda itu berbicara ('Apakah Anda sudah dilahirkan lagi? 'Apakah Anda mengenal Yesus secara pribadi?'), pemuda itu akan bertambah yakin dengan dugaannya bahwa semua buruh tani yang sangat banyak jumlahnya dalam gereja Ortodoks dan Katolik ini mestinya termasuk orang yang percaya takhayul dan tidak terhitung di antara orang beriman. Sebetulnya kita tidak usah pergi ke tempat sejauh Balkan: lihatlah umat pada waktu misa di gereja paroki. Di gereja ini terdapat orang-orang yang sangat suci tetapi juga terdapat orang yang omongannya sangat kotor dan duriawi dan yang pendekatannya pada hidup ini, kalau dilihat dari satu segi, sama sekali tidak menunjukkan tanda-tanda sebagai orang beriman. Pertanyaannya: Lalu di mana orang-orang yang terakhir ini harus ditempatkan? Di dalam atau di luar lingkaran iman? Hanya Allah yang tahu. Tugas Gereja ialah untuk mencirikan mereka dan tetap menjaga mereka melalui karya-karya kegemblaan supaya sumbu iman yang berasap tidak mati dan tetap memberikan kepada mereka Injil dalam sabda dan sakramen. Jika mereka secara sadar dan terang-terangan menolak semuanya itu, maka Gereja hanya dapat berdoa bagi mereka: 'Tuhan Yesus Kristus,

ampunilah dosa-dosa kami, selamatkanlah kami dari api neraka dan bawalah semua jiwa ke surga terutama mereka yang membutuhkan kemurahan-Mu.' Jika mereka (saya) terhakimi, Gereja harus menemani mereka di sepanjang jalan itu dengan rahmat yang ada.

Sikap Gereja Katolik yang seperti inilah yang dapat menjelaskan mengapa Gereja tetap melakukan upacara pemakaman Kristiani, misalnya, pada anggota Mafia yang sibuk membunuh saingan-saingan mereka pada hari Sabtu malam: hanya Allah yang tahu apakah benih iman masih hidup di tengantengan situasi yang busuk. Gereja bertindak seperti Allah yang mencari domba-domba yang hilang, bukan dalam posisi Allah sebagai hakim.

4. 'Masalah', terutama konflik doktrin dan berbagai usaha untuk memasukkan inovasi moral (baca 'seksual') ke dalam Gereja amatlah berbeda antara Gereja Katolik dengan denominasi-denominasi lain dalam dunia Kristiani yang telah memisahkan diri dengan Roma. Misalnya di Gereja X kita bisa mendengar uskupnya mendorong homoseksualitas sebagai 'gaya hidup yang sangat Kristiani' atau meragukan keperawanan Maria untuk menarik jemaatnya atau malah membuat umat tidak percaya Kitab Suci. Tidak ada sesuatu yang dapat dilakukan kecuali protes. Orang-orang baik dalam denominasi itu mungkin dapat bangkit dengan menulis artikel atau mengajukan pendapat di dalam Konvensi

Umum berikutnya. Tapi kita semua tahu bagaimana akhir semua ini. Di dalam Gereja Katolik, ada juga ajaran sesat dan palsu; sering juga diajarkan denganantang pada sekolah-sekolah teologi. Tetapi semua orang, baik di dunia maupun di Gereja, tahu bahwa ini akan berhenti di suatu meja, katakanlah begitu, dan kalau Roma sudah berbicara tentang hal ini, selesailah sudah. Misalnya, Romo A atau Romo B dapat terus mengajarkan ajaran itu, Roma tidak bisa menghentikannya. Tetapi Roma dapat berkata dan memang berkata kepada Gereja dan dunia, 'Inilah yang kamu dengar dari ajaran Romo A dan B dan ini bukan ajaran Katolik. Ini tidak sesuai dengan iman yang pernah diteruskan kepada kita oleh para Rasul'. Ada sebuah kelompok yang diorganisasi oleh suster-suster modern yang setuju pada aborsi, yang menentang apa yang diajarkan Roma. Bagi Gereja Katolik: ada otoritas mengajar, tidak perlu diragukan; sementara di dalam denominasi lain paling-paling orang hanya bisa usul. Uskup Agung Canterbury tidak pernah berkata, 'Tidak, itu sesat.' Tetapi Roma sudah melakukannya. (Lihat *Veritatis Splendor*, surat ensiklik Paus Yohannes Paulus II kepada 'semua Uskup Gereja Katolik tentang beberapa pertanyaan-pertanyaan mendasar tentang ajaran moral Gereja' 6 Agustus 1993)

5. Orang Katolik dinilai tidak mempunyai pikiran tentang 'hubunganku dengan Tuhan', seperti yang dimiliki oleh orang-orang Protestan Evanjelis. Semua

kegiatan ritual: misa, doa rosario, mengaku dosa, dll. rasanya seperti berdiri sendiri-sendiri. Pada hal bagi orang Katolik, semua kegiatan ini adalah kegiatan sehari-hari yang membentuk hubungan itu. Mereka bertemu Tuhan dalam Ekaristi; mereka mendengar Kitab Suci, banyak sekali, pada liturgi (di mana Gereja awali secara kasat mata mempraktikkan penggunaan Alkitab); mereka berdoa, secara pribadi dan spontan, juga bersama-sama dalam liturgi dan dengan memakai rosario. Dalam hal ini akan baik sekali bagi orang non-Katolik apabila mereka bisa menchan diri untuk tidak menilai: apakah rosario itu merupakan cara doa yang sah dan bahkan kaya atau tidak. Rosario membutuhkan suatu kedisiplinan yang tidak bisa dibayangkan oleh orang yang belum pernah berdoa rosario. Kebanyakan mereka berkata bahwa rosario hanyalah 'ulangan yang tidak berarti seperti yang dilakukan orang kafir'. Mungkin komentar ini ada di dalam Kitab Suci tapi tidak sesuai dengan tujuannya. Kalau rosario didoakan dengan tulus hati dan teratur, Anda akan mengalami devosi yang murni kepada Tuhan dan kesalehan yang sungguh. Rosario tidak bisa berdampingan dengan sinisme, keduniawian, ketidakpercayaan, dan kesombongan. Saya akhirnya tahu bahwa orang yang tidak senang pada rosario adalah mereka yang dangkal, tidak tahu apa-apa dan selalu berbandangan buruk.

6. Menjadi Katolik berarti dilepaskan, sekali untuk

selamanya, dari segala kewajiban untuk mengangkat panji tertentu, atau setia terhadap aliran iman kontemporer yang baru saja muncul. Orang harus mengarah kepada kota yang historis di dunia ini, yaitu Roma. Ada perbedaan, selain hanya waktu, antara Roma dan kota-kota lain seperti Jenewa, Zurich, Amsterdam, Hernhut, Canterburry, Anderson, Indiana. Di kota-kota itu tidak ada Petrus, Paulus, Linus, Kletus, atau Klemens. Gereja universal tidak pernah berkata, '*Jenewa locuta est*' (Jenewa bicara) ketika berbicara tentang definisi ajaran. Tetapi kalau membanding-bandingkan satu kota dengan yang lain ini akan menimbulkan perpecahan; ini tidak baik untuk orang Kristen. Maksud saya hanyalah mengatakan bahwa satu-satunya sejarah yang dimiliki orang Kristen di dunia ini (dan hanya ada satu dalam sejarah) menunjukkan bahwa sejak dari awal orang Kristen sudah memilih Roma menjadi tempat dan takhta kuasa mengajar dari Gereja Universal. Seperti Santo Agustinus yang menghadapi kaum Donatis pada zamannya, orang Katolik mungkin sangat bersimpati melihat 'protes' apa saja yang dilancarkan terhadap korupsi, kepalsuan, kecuniawian atau dosa di dalam Gereja Katolik. Seperti yang diajarkan Santo Agustinus kepada kita, kita harus berkata "Kritikmu benar sekali! Memang ada luka-luka dan memar atau harak yang membusuk, dari atas kepala sampai telapak kaki, tetapi kita tidak bisa memotong dan memisah-misahkan tubuh Kristus". Ini sudah dilaku-

kan selama 500 tahun. Kita tidak punya kuasa untuk melawan Gereja yang sudah ada sejak dulu ini. Mungkin di antara kita ada serigala berbulu domba, namun jawapan pada pertanyaan itu ialah kita jangan meninggalkan Kawanan, tetapi membersihkan, melindungi dan mengembalikannya seperti semula. Allah memberkati kesungguhan dan kesetiaan serta menyegel dengan banyaknya orang yang berjuang untuk kebenaran dan kemurnian di dalam Gereja. Tetapi kalau perjuangan mereka menghasilkan pemisahan dari Gereja yang tua ini, pastilah ukuran yang mereka pakai terlalu sempit. Kalau kita berdoa dengan Tuhan dalam doa-Nya yang ditulis di dalam Yohanes 17, mungkin kita bukan sekadar menuntut. Mungkin pada zaman sekarang ini ketaatan memang menjadi nilai yang harus tetap diperjuangkan.

PENUTUP



Kerap kali saya ditanya bagaimana rasanya setelah menjadi Katolik selama hampir dua puluh tahun.

Mungkin orang cenderung berkata, 'Ah sebuah pertanyaan yang sulit dijawab!' Tentu saja dua puluh tahun bukan waktu yang singkat dan ada banyak hal yang terjadi dalam rentang waktu sekian lama; kalau harus menyebut dan menjelaskannya satu per satu memang rumit.

Di lain pihak, aneh rasanya jika orang berkata, 'Bagaimana kelihatannya? Sama seperti bagaimana mereka memandangi orang Katolik mana pun dan kapan pun sejak orang Katolik yang pertama. Tidak ada perubahan yang benar-benar mencusar.'

Jawaban yang kedua ini kelihatannya tidak seburuk yang dipikirkan orang. Dengan menjawab

seperti itu, tidak berarti bahwa orang tidak peduli dengan keingin-tahuan lawan bicara; tetapi lebih pada menimba dari misteri Gereja yang paling dalam. Gereja berada *dalam* waktu; karena itu baik sejarah dan pengalaman pribadi seseorang yang terlibat di dalam Gereja selalu merupakan bahan pembicaraan yang menarik. Tetapi tentu saja paradoks yang besar ialah bahwa Gereja lebih dari hanya sekadar berada dalam waktu: Gereja itu kekal, karena itu perubahan serta masa-masa sulit yang terjadi baik dalam sejarah maupun dalam pengalaman pribadi seseorang tidak akan mengubah substansinya. Seorang Katolik dalam Gereja Smyrna pada abad pertama, seorang petani Jerman di Perancis pada abad keenam ketika Perancis diperintah dinasti Merovingian, seorang bangsawan di Seville pada abad ketujuh belas, Madame de Maintenon, dan saya, semuanya hidup dalam lingkungan yang tenang atau kacau *tetapi tetap berpusat pada yang tidak berubah*. Misa ada. Takhta Suci ada. Magisterium ada. Rohaniwan ada, yang tinggi atau rendah, baik dan buruk. Doa-doa Gereja juga ada. Ada perang dan ada juga damai. Ancaman bencana juga ada dalam bentuk penjarahan Eropa oleh Attila (perang pada abad ke-5), 'Black Death' (wabah di Eropa pada abad 14), Modernisme, atau ketidak-setiaan. Tetapi sabda Tuhan kita tentang pintu neraka tidak goyah dengan berbagai bencana.

Saya diterima di Gereja Katolik dua puluh tahun

setelah Konsili Vatikan I selesai. Terserah orang mau bilang apa, namun orang harus mengakui bahwa tahun-tahun itu penuh dengan perdebatan sengit dalam hal teologi, moral, dan eklesiologi. Dan perdebatan sengit itu tampaknya belum juga reda sampai sekarang. Ada banyak suara keras yang menuntut perubahan radikal dalam Gereja, yang akan mengubah hakikat Gereja; tentu saja tuntutan itu tidak akan berhasil. Orang Katolik benar-benar yakin akan kebenaran ajaran yang tertuang dalam keputusan-keputusan Konsili-konsili Ekumenis. Apakah orang termasuk golongan yang tradisional yang kuat (mungkin saya termasuk dalam golongan ini) atau lebih termasuk orang yang senang akan perubahan, jika orang benar-benar serius menjadi Katolik, keduanya harus memperhitungkan berbagai kenyataan yang pelik.

Kalau saya ditanya 'bagaimana selama ini?' saya akan menjawab sesuai dengan keadaan diri saya sendiri. Kalau ditanya soal selera, saya lebih senang musik Renaissance, lagu Gregorian dan khotbah tentang panggilan kepada kekudusan dari mimbar. Ketiga pilihan pertama itu tentu menimbulkan banyak perdebatan (diharapkan yang ramah). Panggilan kepada kekudusan kiranya merupakan sesuatu yang mutlak.

Selama masa kepausan Yohanes Paulus II, kita semua sudah mendengar panggilan itu—cari Roma. Apakah kita mendengarnya dari paroki kita sendiri?

Aduh. Saya sering merasa perlu berkomentar bahwa khotbah atau homili sekarang lebih sering diambil dari kartu ucapan daripada diambil dari Kitab Suci. Saya tidak tahu mengapa bisa demikian. Apakah rohaniwan sudah tidak antusias lagi sehingga mereka hanya bisa bertahan sebaik mungkin sampai pensiun, saya bukan orang yang berwenang menilainya. Mestinya orang yang sudah pernah masuk seminari sudah berhadapan dengan misteri iman yang begitu besar. Dan orang yang sudah pernah menjadi pastor paroki lebih dari dua hari saja pasti tahu bahwa 'rata-rata orang Katolik' hanya memiliki gambaran yang samar-samar tentang apa iman itu sebenarnya. Katekese yang padat tampaknya cuma seperti benih yang jatuh di pinggir jalan. Anda bisa mendengar orang Katolik berkata, 'Saya kok belum pernah mendengar itu!' – Atau, 'Saya tidak pernah mendengar hal itu!' (misalnya, bahwa orang Katolik seharusnya mengenai Yesus Kristus sebagai 'Juru Selamat pribadi' mereka jika mereka benar-benar menghayati baptisan mereka – inilah yang sering dikemukakan oleh orang-orang Protestan Fundamentalis). Seandainya 'kebodohan' orang-orang Katolik tersebut ditangkap oleh gereja-gereja kecil aliran evangelis, misalnya, hmmmim saya tidak tahu apa yang akan terjadi!

Atas permintaan orang-orang di lingkungan saya di Keuskupan Agung Boston, saya mengajar Kitab Suci pada hari Selasa sore. Mereka meminta saya,

'Apakah Anda mempunyai waktu mengajar kami Kitab Suci? Kami tidak tahu isi Kitab suci.'

'Tetapi dari bayi Anda kan sudah dibaptis menjadi orang Katolik,' saya ingin berterick seperti itu. 'Saya ini baru masuk ketika sudah berumur setengah abad.' Memang harus saya akui bahwa latar belakang saya sebagai seorang Fundamentalis membuat saya mengenai Kitab Suci, karena kami hanya mempunyai itu (kami tidak mempunyai Gereja, tidak mempunyai sakramen, dan tidak mempunyai Magisterium). Tetapi pastilah ada sesuatu yang tidak beres kalau sampai ada orang-orang yang serius dengan kekatolikannya (seperti yang mengikuti kelas Kitab Suci saya) berkata, 'Kami tidak tahu isi Kitab suci.'

Fenomena lain yang membuat saya terkejut ialah bahwa orang Katolik bisa memilih-milih sendiri dogma Gereja yang mereka sukai. Misalnya, tentang Kitab Suci yang dapat dipercaya, mereka mengatakan, 'Oh, itu kan sudah lama sekali karena ilmu pengetahuan dan pelajaran Kitab Suci membuktikan tidak begitu' (Saya mengajar selama lima belas tahun di seminari Katolik Roma). Tentang moralitas seksual; orang mengatakan, 'Ah Paus sih kuno!' Tentang pastor wanita di dalam Gereja; orang berkata, 'Ah Paus ketinggalan zaman!' Tentang teologi semi-politis Marxis; orang berkata, 'Paus ini tidak mengenal dunia modern.'

Dan semuanya ini dikatakan selama masa kepausan salah satu paus yang paling brilian

sepanjang sejarah—bahkan termasuk ‘kelas berat’—seseorang yang sangat mengagumkan dalam hal politik dan teologi, dan karena ia orang Polandia, ia sudah menderita di bawah Nazi dan tirani Soviet.

Tentu saja saya juga menanggapi makin berkurangnya panggilan hidup membiara dan menjadi imam, dan banyaknya pastor yang sakit, setelah puluhan tahun melayani Gereja dengan tidak memikirkan diri sendiri.

Namun semuanya ini memang berhubungan dengan semangat dan perilaku zaman. Gereja telah mengalami masa Nero¹⁰ dan Diokletian. Gereja juga sudah melewati masa Arichisme, Pelagicisme, Donatisme, Jansenisme, Modernisme (yang terakhir ini belum kita tinggalkan). Serangan dari luar pun telah dialami Gereja, dari Hun, Khan, Goth dan Scrasen serta serangan dari dalam, dari rohaniwan yang seneng hidup mewah dan yang berpoligami (atau yang lebih buruk dari itu). Dan meskipun begitu Kristus menyebut Gereja sebagai Mempelai Nya yang kudus.

Kalau diminta berangan-angan saya menginginkan hidup pada abad ketujuh (Bede dan kawankawan), atau abad ketiga belas (zaman ketika

10 Yang dimaksudkan dengan masa Nero di sini ialah masa-masa ketika Gereja mengalami penganiayaan oleh para kaisar Romawi. Masa Arichisme dan yang disebut di sini adalah masa-masa Gereja mengalami perbedaan pandangan yang tajam tentang ajaran yang mengakibatkan pemisahan-pemisahan.

pemikiran Katolik begitu cemerlang). Tetapi itu hanya keinginan biasa. Sepanjang perjalanan sejarah Gereja ini tidak pernah ada paus yang lebih kuat dari yang satu ini (Paus Yohanes Paulus II-ed). Kita sudah memiliki semua ensikliknya. Kita memiliki *Katekismus Gereja Katolik*. Kita mempunyai kekudusan yang heroik di semua tempat—di Eropa Timur, Afrika, Asia, dan Amerika Latin dan bahkan di Barat. Kesetiaan kita dihadapkan dengan tantangan yang hebat: tetapi memang demikianlah perjalanan orang Katolik sepanjang zaman.

Jadi, bagaimana saya melihat pengalaman saya menjadi orang Katolik Roma selama dua puluh tahun? Setelah mengatakan semuanya tadi, saya kira saya lebih senang untuk tidak berkomentar. Saya hanyalah seorang dari sekian milyar orang Katolik pada milenium ketiga ini. Saya hanyalah pendatang baru. Bagaimana mungkin saya mau mengomentari semua hal kalau saya masih pemula?

Namun, ada satu aspek dari keseluruhan itu yang harus diketahui pembaca yang belum saya sentuh. Karena saya sudah mengesampingkan pertanyaan-pertanyaan besar tentang seluruh Gereja, saya mungkin bisa menyampaikan apa yang dialami jiwa saya.

Mungkin pernyataan yang paling kuat yang dapat saya katakan ialah bahwa ada dua keputusan penting dalam hidup saya yang tidak pernah saya sesali (dan saya termasuk orang yang tidak pernah menyesal

setelah mempertimbangkan masak-masak). Yang pertama ialah keputusan untuk menikahi Lovelace Oden (sekarang sudah tiga puluh sembilan tahun lamanya); dan yang kedua ialah menjadi orang Katolik Roma.

Sehubungan dengan istri saya, saya dapat katakan bahwa ia diterima di Gereja Katolik pada Paskah 1995, sepuluh tahun setelah penerimaan saya. Ia sama sekali tidak bertahan 'melawan' Gereja. Selama sepuluh tahun itu, kami tidak mengalami ketegangan atau stres; sebaliknya, kami merasa didekatkan lebih dari biasanya, karena perpecahan Gereja telah dibawa ke dalam rumah tangga kami. Tetapi sekali lagi, kami tidak mengalaminya sebagai 'perpecahan'. Dengan antusias ia meneguhkan saya untuk menjadi Katolik; dan saya (jika analoginya tidak terlalu tinggi) merasa sedikit seperti St. Yosef, yang kecil, dalam arti saya merasa dipanggil untuk melindungi dan melayani wanita yang suci ini, yang melalui dia Allah telah melakukan sesuatu yang luar biasa yang tidak dapat saya tangani sendiri. Ketika *'waktu yang dipersembahkan bagi Allah'* tiba, ia mulai berdoa rosario (tidak saya suruh) dan ia juga mulai membaca tulisan Newman, Guardini, St. Fransiskus dari Sales, dll. Ini membawanya ke pintu Gereja dan ia diterima oleh Kardinal Law pada Minggu Paskah pagi (bukan Sabtu malam) tahun 1995. Sejak saat itu semuanya menjadi suatu kebahagiaan yang tidak pernah saya bayangkan sebelumnya, karena kami

hidup sebagai orang-orang Katolik secara penuh: misa setiap hari bersama, benar-benar harmonis dalam hal-hal rohani, dan berdoa malam bersama setelah makan malam.

Kembali kepada keputusan saya. Tentang yang kedua (menjadi orang Katolik), saya bisa katakan bahwa setiap keinginan, aspirasi, harapan dan kerinduan yang menandai hidup saya sebagai seorang Protestan Fundamentalis, dan kemudian sebagai seorang Anglikan, sudah terpenuhi lebih dari seribu kali lipat. Saya sudah pulang ke rumah. Saya sudah menetap. Saya sudah mengambil tempat dalam Gereja para Rasul, para Bapa Gereja, para pengaku iman, para martir, para uskup, para kudus dan semua orang beriman katolik. Saya tidak mempunyai 'protes' apa pun. Menjadi orang Katolik berarti menemukan bahwa *apologia* tidak lagi perlu (saya tidak bermaksud sedikit pun mengurangi arti kebesaran buku Newman). T.S. Eliot, yang tetap menjici Anglikan pernah berkata (ketika para hadirin bertanya tentang posisi Kristianinya), 'Itulah yang saya percayai.' Jika saya boleh meminjam dari kata-kata seorang yang ternama, saya akan mengatakan hal yang sama tentang keputusan saya menjadi orang Katolik.

Semuanya ini akhirnya kembali kepada hidup sehari-hari. Doa pagi harian dari *brevir*, misa harian, *lectio divina* (misalnya bacaan dari Pascal, Dietrich von Hildebrand, Romano Guardini, Karl Stern, dsb.),

doa rosario, ibadat bacaan, dengan mazmur, bacaan Kitab Suci dan bacaan dari para Bapa Gereja, doa malam, sakramen pengakuan dosa, tahun liturgi yang semarak, ibadat pujian, ziarah ke tempat suci. Bagaimana orang bisa membicarakan harta seperti ini kepada sesama orang beriman yang tidak mengenalnya? Cobalah pikirkan hal itu: bagaimana orang dapat membicarakannya dengan sesama orang Katolik yang kadang-kadang hanya dapat menikmati sed'kit sekali dari harta ini?

Tetapi tentu saja menyejajarkan pengalaman saya dengan pengalaman orang lain merupakan hal yang sulit. Hal itu dikarenakan hanya Allahlah yang mengenal hati setiap orang dan hanya Dialah yang mengenal situasi dan kekudusan setiap jiwa, terutama, mungkin, mereka yang terbebani oleh kesulitan, pekerjaan, keluarga atau ketidakmampuan yang menghalangi seseorang sehingga tidak mempunyai waktu atau kesempatan untuk menikmati banyak atau sebagian besar harta ini. Marilah berdoa, 'pimpinlah semua jiwa ke surga, terutama mereka yang paling membutuhkan kemurahan-Mu ya Tuhan'.

Buku-buku yang akan menemani
perjalanan hidup Anda



**Mengapa menjadi, atau berpindah ke, Katolik?
Ada apa dengan Gereja Katolik?**

Buku ini berisi kesaksian Dr Thomas Howard yang mengalami bahwa "setiap keinginan, aspirasi, harapan dan kerinduan yang menandai hidupnya sebagai seorang Protestan Fundamental, dan kemudian sebagai seorang Anglikan, sudah terpenuhi lebih dari seribu kali lipat" dalam Gereja Katolik. Peziarahan imannya membawa Dr Howard dengan penuh sukacita pulang dan menetap dalam Gereja Katolik yang berkelimpahan: liturgi, para rasul, para Bapa, para pengaku iman, para martir, para uskup, para kudus, semua orang beriman katolik

"Dr Howard benar-benar menyadari bahwa ada banyak sekali alasan mengapa orang bisa menjadi Katolik. Beberapa alasan sungguh amat menarik. Tetapi ia tahu bahwa satu-satunya pertimbangan yang akan bertahan jika fondasi guncang ialah *apakah sesuatu itu benar atau tidak*."

Rm. Richard John Neuhaus
dalam Prolog

Thomas Howard

Profesor Bahasa Inggris dan penulis terkenal yang telah menghasilkan beberapa buku keagamaan, antara lain *Chance or the Dance?*, *Evangelical is Not Enough*, dan *On Being Catholic*.



PENERBIT DIOMA

Jl. Bromo 24 Malang 65112
Telp. 62-341-326370, 366228
Faks. 62-341-361895
E-mail: info@diomamedia.com
www.diomamedia.com

ISBN 979-3500-14-X

